

**PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI  
BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP  
PERILAKUAGRESIF  
PADA ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH  
EMPATI KABUPATEN KEBUMEN**



**SKRIPSI**

Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu Studi  
**Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos)**

**Oleh :**

**ALVINA SALSABILA**

**NIM. 1501016071**

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Alvina Salsabila  
NIM : 1501016071  
Fakultas/KonsentrasI : Dakwah dan Komunikasi  
Judul : PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI  
BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP  
PERILAKU AGRESIF PADA ANAK JALANAN DI  
RUMAH SINGGAH EMPATI KABUPATEN  
KEBUMEN

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

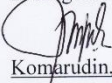
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 9 Oktober 2019

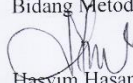
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan TataTulis

Bidang Substansi Materi

  
Komarudin, M.Ag

NIP. 19680413 200003 1 001

  
Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19820302 200710 2 001

SKRIPSI

**PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN KEAGAMAAN  
TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA ANAK JALANAN DI RUMAH  
SINGGAH EMPATI KABUPATEN KEBUMEN**

Disusun Oleh:  
Alvina Salsabila  
1501016071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 5 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

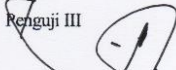
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Saifuddin, M.Ag  
NIP. 15751203 200312 1 003

Penguji III



Drs. Sugianto, M.S.I  
NIP. 19571013 1986011 001

Pembimbing I



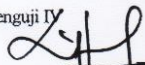
Komarudin, M.Ag  
NIP/196880413 200003 1 001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19820203 200710 2 001

Penguji IV



Erna Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19820307 200710 2 001

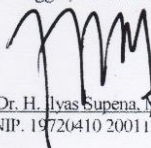
Mengetahui

Pembimbing II



Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19820203 200710 2 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 5 Desember 2019



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19720410 2001121 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kerjasamanya di suatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Oktober 2019

METERAI  
TEMPEL  
PA68DAFF195537373  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH



**Aryna Salsabila**

**1501016071**

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillahirabbilamin*, peneliti panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya kepada jalan kebenaran. Dengan segala ridho-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen ”untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh derajat Sarjana Sosial (S. Sos.) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan penuh rendah hati, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah merestui dan memberikan izin dalam pembahasan karya ini.
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, pemimpin yang toleran, disiplin, dan profesional dalam melaksanakan kebijakan jurusan.
4. Bapak Komarudin, M.Ag. selaku dosen pembimbing I, dosen yang bijak, toleran, disiplin dan profesional dalam membimbing dan mengarahkan peneliti hingga terselesaikannya karya ini dengan baik.
5. Ibu Hasyim Hasanah, M.S.I. selaku dosen pembimbing II, dosen yang teliti serta sabar dalam membimbing, menuntun, serta mengarahkan peneliti sehingga terselesaikannya karya ini dengan baik.
6. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas transformasi ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk sesama, agama, nusa dan bangsa.

7. Segenap staf pegawai dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas bantuan pelayanan yang telah diberikan
8. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan kepustakaan dengan baik.
9. Bapak Sukamsi, SH.MH selaku ketua Rumah Singgah Empati Desa Karangduwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen beserta para staff yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
10. Kedua orang tua saya Bapak H.Achmad Badjuri dan Ibu Hj.Puji Pangestuti, karya initerangkat berkat keringatmu yang menjadikan saya mampu menjalani pendidikan hingga saat ini. Air mata yang selalu mengiringi disetiap munajatmu untuk memudahkan usaha saya. Serta kasih sayang yang tiada batas selalu engkau curahkan. Semoga karya ini mampu menjadi bukti awal bahwa saya akan mampu untuk menjadi anak yang bisa membahagiakan kalian.
11. Keluarga Ikatan Mahasiswa Kebumen yang tak bisa saya sebut satu per satu yang telah memberikan doa, motivasi, dan semangat.

12. Sahabat-sahabatku BPI B 2015 (Laely Ana Mufidah, Dini Rizka Pravita, Silvina Elva Amalia, Thika Harimularas, Ira Rachmawati, Mulinatus Sakinah) yang telah memberikan doa dan semangat luar biasa.
13. Sahabat-sahabatku tercinta IMAKE (Fikri Ghufroni, Jihan Alfiyyah Khantsa Mahiroh, Kasirul Mubarak, Vina Idamatusilmi, Dwi Fifi Feranti) yang telah memberikan doa, motivasi, dan semangat yang luar biasa.
14. Sahabat-sahabatku tercinta juga (Mba Ratih, Safira Alya Zafafa Margo Prasetyo) yang tiada henti-hentinya selalu menyuruh untuk mengerjakan sampai terselesaikannya skripsi ini serta memberikan doa dan semangat yang luar biasa.
15. Teman-teman angkatan 2015 Khususnya Jurusan BPI

Tiada yang dapat peneliti berikan selain doa semoga semua amal dan jasa baik dari semua pihak tersebut di atas dicatat oleh Allah SWT sebagai amal sholeh dan semoga mendapat pahala dan abalasan yang setimpal serta berlipat ganda dariNya. Peneliti juga menghaturkan ribuan maaf apabila selama ini telah memberikan keluh kesah segala permasalahan kepada seluruh pihak.



Peneliti juga menyadari bahwa sekripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan sekripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga sekripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Saya sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan meminta maaf apabila ada kesalahan, terima kasih.

Semarang, 29 Oktober 2019

Peneliti

Alvina Salsabila  
1501016071

## **PERSEMBAHAN**

Kewajiban dalam menuntut ilmu dengan segenap perjuangan, doa, keringat dan air mataku persembahkan skripsi ini khususnya untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak H.Achmad Badjuri dan Ibu Hj.Puji Pangestuti, karya initerangkat berkat keringatmu yang menjadikan saya mampu menjalani pendidikan hingga saat ini. Air mata yang selalu mengiringi disetiap munajatmu untuk memudahkan usaha saya. Serta kasih sayang yang tiada batas selalu engkau curahkan. Semoga karya ini mampu menjadi bukti awal bahwa saya akan mampu untuk menjadi anak yang bisa membahagiakan kalian.
2. Kakak-Kakakku yang tercinta dan tersayang (Mas Ipung, Mba Nining, Mba Umi, Mas Agil, Mas Maman) yang telah memberikan doa serta motivasi yang luar biasa dalam mengerjakan skripsi ini, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Sahabat dan teman-teman saya yang telah memberikan motivasi, kasih sayang dan perhatian sehingga terselesaikan skripsi ini.
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai tempat untuk menimba ilmu semoga karya ini bisa bermanfaat.

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.(QS. Ali Imron:104).

## **ABSTRAK**

Judul :”Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen”.

Penulis :Alvina Salsabila, NIM: 1501016071

Kajian dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menjelaskan bahwa intensitas mengikuti bimbingan keagamaan mempunyai pengaruh terhadap perilaku agresif pada anak jalanan. Intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terdiri dari lima aspek yaitu: perhatian, penghayatan, durasi, frekuensi, dan motivasi, sedangkan perilaku agresif terdiri dari empat aspek yaitu: perilaku agresif fisik, perilaku agresif verbal, perilaku agresif permusuhan dan perilaku agresif kemarahan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak jalanan yang beragama islam dan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan selama lebih dari enam bulan yaitu sebanyak 40 orang.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah intensitas mengikuti bimbingan keagamaan berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS 20,0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa F hitung sebesar 7,830 dengan nilai signifikansi 0,008 dan F tabel sebesar 4,10 dengan nilai signifikansi 0,05. Nilai F hitung jika dibandingkan

dengan F tabel maka dapat diketahui F hitung lebih besar dari pada F tabel ( $7,830 > 4,10$ ). Nilai signifikansi jika dibandingkan maka signifikansi F hitung lebih kecil dari pada signifikansi F tabel ( $\text{sig. } 0,008 < 0,05$ ). Nilai R *square* sebesar 0,171 yang menunjukkan pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebesar 17,1%, adapun sisanya 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Seperti: faktor sosial ekonomi, kondisi perumahan yang buruk dan tingkat pendidikan yang rendah.

Dengan demikian terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen dapat diterima. Artinya semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan keagamaan pelaksanaan maka semakin rendah perilaku agresifnya. Atau sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan keagamaan maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

**Kata Kunci:**Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan, Perilaku Agresif Anak Jalanan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAKS .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka .....	13
E. Sistematika Penulisan .....	19

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. LANDASAN TEORITIK

1. Intensitas mengikuti Bimbingan Keagamaan ..... 21
  - a. Pengertian Intensitas mengikuti Bimbingan Keagamaan..... 21
  - b. Aspek-aspek Intensitas ..... 23
  - c. Intensitas mengikuti Bimbingan Keagamaan ..... 28
  - d. Pentingnya Bimbingan Keagamaan . 30
  - e. Fungsi Bimbingan Keagamaan ..... 32
  - f. Tujuan Bimbingan Keagamaan ..... 34
  - g. Metode Bimbingan Keagamaan ..... 35
2. Perilaku Agresif Anak Jalanan ..... 37
  - a. Pengertian Perilaku Agresif ..... 37
  - b. Faktor-faktor Timbulnya Perilaku Agresif ..... 41
  - c. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif ..... 47
  - d. Cara Menurunkan Perilaku Agresif .. 51
3. Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif.....54

4. Anak Jalanan .....	63
a. Pengertian Anak Jalanan .....	63
b. Ciri-ciri Anak Jalanan.....	65
c. Faktor-faktor Pendorong Munculnya	
d. Anak Jalanan .....	65
B. HIPOTESIS.....	68

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	70
B. Variable Penelitian.....	70
C. Sumber dan Jenis Data.....	71
D. Definisi Konseptual dan Operasional .....	72
E. Subyek Penelitian .....	75
F. Teknik Pengumpulan Data.....	76
G. Validitas dan Reabilitas Data.....	84
H. Teknik Analisi Data .....	86

### **BAB IV GAMBARAN UMUM RUMAH SINGGAH EMPATI KABUPATEN KEBUMEN**

A. Profil Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen .....	91
---	----



B. Status, Keuangan dan Struktur Penguru Rumah Singgah Empat Kabupaten Kebumen .....	92
C. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Rumah Singgah Empat Kabupaten Kebumen .....	94
D. Kondisi Anak Jalanan di Rumah Singgah Empat Kabupaten Kebumen.....	95
E. Keadaan Anak Jalanan dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan dan intensitasnya	95
F. Perilaku Agresif di Rumah Singgah Empat Kabupaten Kebumen.....	99
G. Program Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Empat Kabupaten Kebumen .....	99
H. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Rumah Singgah Empat Kabupaten Kebumen .....	56
I. Hambatan Rumah Singgah Empat Kabupaten Kebumen .....	101

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Penelitian.....	104
B. Pembahasan .....	118

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	131
C. Penutup.....	132

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel.1 Skor item untuk masing-masing opsi .....	77
Tabel.2 Blue Print Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan .....	78
Tabel.3 Sebaran Item Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan .....	79
Tabel.4 Blue print skala Perilaku Agresif Anak Jalanan....	81
Tabel.5 Sebaran Item Perilaku Agresif AnakJalanan .....	82
Tabel.6 Hasil Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan	85
Tabel.7 Hasil Reabilitas Perilaku Agresif .....	86
Tabel.8 Struktur Organisasi.....	93
Tabel.9 Daftar Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Keagamaan .....	96
Tabel.10 Hasil Presentase Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan .....	98
Tabel.11 Hasil Presentase Variabel Perilaku Agresif Anak Jalanan .....	99

Tabel.12 Descriptive Statistics .....	104
Tabel.13 Rumusan Kategorisasi Variabel intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan .....	106
Tabel.14 Hasil Persentase Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan .....	107
Tabel.15 Rumusan Kategorisasi Variabel Perilaku Agresif Anak Jalanan .....	108
Tabel.16 Hasil Persentase Variabel Perilaku Agresif Anak Jalanan.....	109
Tabel.17 ANOVA Table .....	111
Tabel.18 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	112
Tabel.19 Test of Homogeneity of Variances .....	114
Tabel.20 ANOVA <sup>a</sup> .....	115
Tabel.21 Out Put Uji R Square.....	117
Tabel.22 Koefisien Regresi Sederhana .....	117

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak jalanan adalah sekumpulan anak yang tinggal dijalanan dan mereka mempunyai banyak teman dengan tingkat solidaritas yang tinggi. Menurut Departemen Sosial RI (2005:5), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Menurut Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001:30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi

mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Anak merupakan media penerus tradisi dan kebudayaan dari umat manusia. Maksudnya adalah melalui anak dan proses perkembangbiakan, manusia dapat berkembang biak dan mengembangkan genetiknya, baik secara biologis maupun dalam kaitannya dengan budaya. Oleh karena itu sudah seharusnya anak menerima pendidikan yang selayaknya guna menjaga kualitas perkembangan genetika pada masa berikutnya. Tanpa adanya pendidikan yang layak, maka manusia mengalami kegagalan untuk mendapatkan regenerasi yang berkualitas. Salah satu bentuk kegagalan yang dialami orang tua dalam mendidik anak munculnya perilaku menyimpang pada diri anak.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak merupakan bagian unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Seorang ibu atau bapak untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang 2 diridhoi Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-

anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila (Daradjat, 1983: 57).

Anjuran tentang pendidikan anak juga berlaku dalam lingkup agama Islam di mana dalam ajaran Islam juga dicontohkan tentang bagaimana seharusnya orang tua mau dan mampu memberikan pendidikan kepada anakanaknya. Hal ini dapat terbaca pada saat Lukman memberikan nasehat pendidikan kepada anak-anaknya yang termaktub dalam salah satu firman Allah surat Lukman ayat 16-19.

يُبَيِّنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ  
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
 لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ  
 وَأَنهْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ  
 عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
 الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨  
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

*Artinya: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan*

*suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya. Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.*

Namun pada realita kehidupan, terkadang atau bahkan seringkali umat manusia melupakan tugas mereka terhadap anak-anaknya. Indikasi tersebut terlihat dari masih maraknya anak-anak yang turun di jalanan dan dikenal sebagai anak jalanan. Apapun sebab dan tujuan yang ada di benak para anak jalanan, situasi tersebut menjadi contoh kelalaian para orang tua terhadap kewajiban mendidik anak. Anak yang seharusnya berada dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan keilmuan, malah berada di jalanan demi berbagai macam alasan.



Perilaku agresif anak adalah bagaimana interaksi seorang anak dengan lingkungan sosialnya yang dapat ditangkap oleh kondisi anak. Perilaku agresif anak diperoleh dari hasil mengamati (observasi) perilaku agresif orang lain (modelling) kemudian perilaku agresif itu ditiru (imitated) oleh anak. Dengan melihat sendiri perilaku teman-temannya bahkan juga melalui televisi, anak-anak belajar bagaimana berperilaku agresif dan bersifat merusak (destructive) dalam berbagai cara. Dengan melihat pengalaman-pengalaman yang ada di televisi sehingga anak-anak cenderung meniru sesuatu yang belum pernah dilakukan, akibatnya anak menjadi berperilaku agresif. Untuk itu bimbingan pengarahan dalam mendidik, mencari sebab-sebabnya mengharapkan cara penyembuhan sehingga menyadarkan mereka ke jalan yang benar, jalan petunjuk-petunjuk jalan yang lurus.

Perilaku agresif muncul karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif antara lain jenis kelamin dan kepribadian, sedangkan faktor eksternal yang menjadikan timbulnya perilaku agresif salah satunya adalah mudah tersinggung, yakni situasi yang dialami oleh individu terhambat untuk mengeksplor diri atau segala sesuatunya terhalang, hal tersebut dapat dihindari dengan usaha-usaha

pembinaan seperti: keterampilan kemandirian, peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara, penyuluhan hukum dan budi pekerti (Tarsono, 2003: 3).

Mengenai jumlah anak jalanan di Kota Kebumen, hampir tidak ada hitungan pasti jumlah secara keseluruhan. Tradisi nomaden menjadi salah satu sebab sulitnya melakukan pendataan terhadap jumlah (nominal) anak jalanan di Kota Kebumen. Selama ini pendataan terhadap anak jalanan secara keseluruhan hanya dilakukan sekali pada tahun 2005 oleh Agus yang menyebutkan jumlah anak jalanan di Kota Kebumen sekitar 40 anak (Solahudin, 2004 : 18). Sebab timbulnya anak jalanan menurut Yuti Sri Ismudiyati dan Thomas Dicky Hastjarjo (2003 : 272) dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor, mikro dan makro. Faktor yang bersifat mikro timbulnya anak jalanan yaitu bersumber dari lingkungan sosial anak, terutama pengaruh problem keluarga (konflik dengan anggota keluarga), lingkungan dan pengaruh teman sebaya. Sedangkan faktor yang bersifat makro terkait erat dengan kondisi sosio-ekonomi secara struktural yang berhubungan erat dengan pemenuhan dan pola bertahan hidup.

Secara lebih detail Odi Solahudin (2004 : 72-83) menyebutkan adanya tiga faktor yang menyebabkan timbulnya anak jalanan. Ketiga faktor tersebut adalah:

- 1) Faktor keluarga
- 2) Faktor lingkungan
- 3) Faktor lain yang meliputi korban perkosaan, korban penculikan, korban bencana.

Kehidupan jalanan yang identik dengan hal-hal negatif sedikit banyak akan menjadikan para anak rentan terperosok ke dalam dunia yang bertradisi negatif. Kenyataan itu bisa dibuktikan dari berbagai berita yang telah terjadi yang menuturkan tentang berbagai perbuatan kriminal yang telah dilakukan oleh para anak jalanan, seperti mengkonsumsi minuman keras, *ngelem*, berjudi, seks bebas, hingga pada kasus penodongan, pemerkosaan, dan pembunuhan (Solahuddin, 2004 : 90).

Fenomena tersebut membuat beberapa orang, baik secara perorangan maupun kelompok berempati terhadap kondisi yang menimpa para anak jalanan. Berbagai upaya juga telah dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam upayanya memperbaiki penyimpangan perilaku para anak jalanan, misalnya Yayasan Nurani Bangsa, dan berbagai yayasan sosial lainnya aktif bergerak dalam bidang sosial

terkait dengan kehidupan anak jalanan. Program-program bimbingan yang sekaligus dijadikan ajang untuk melakukan "penormalan" perilaku anak jalanan disusun dan diterapkan dalam proses bimbingan terhadap anak jalanan. Menurut Arno F. Wittig (1981 : 298) tujuan dari perbaikan perilaku (*behavior therapy*) adalah "to control responding in order to improve a person's well-being." (untuk mengontrol atau membimbing seseorang yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik.

Seperti telah disebutkan di atas, yayasan yang bergerak di bidang pendampingan anak jalanan adalah Yayasan Nurani Bangsa dengan mendirikan Rumah Singgah Empati di Desa Karangduwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Usaha penyembuhan penyimpangan perilaku para anak jalanan dilaksanakan dengan jalan memberikan bimbingan keagamaan kepada para anak jalanan dengan melibatkan berbagai orang dari berbagai latar belakang. Jumlah anak jalanan di Rumah Singgah Empati adalah 40 anak. Uniknya Rumah Singgah Empati ini yaitu di desa tersebut terkenal agresif yang membuat anak jalanan melakukan perilaku yang negatif seperti mengamen, mengemis. Maka di Rumah Singgah Empati menerapkan peraturan jika anak jalanan yang tidak mengikuti bimbingan

keagamaan akan diberikan sanksi untuk menghafalkan suratan pendek dan jika yang mengikuti bimbingan keagamaan secara teratur akan mendapatkan hadiah dari pembimbing seperti makanan, alat tulis, dll agar anak jalanan tersebut semangat dalam mengikuti bimbingan keagamaan tersebut. (Wawancara dengan Bapak Sukamsi selaku ketua Rumah Singgah Empati pada tanggal 13 Juli 2019).

Bimbingan memiliki peran yang penting bagi anak dan remaja yang sedang berusaha mencari jati dirinya. Hal ini diatur dalam PP No. 28/1990 tentang pendidikan dasar pasal 25 ayat 1 yang berbunyi “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan” (Prayitno, 2001:5).

Proses bimbingan dilakukan dengan memberikan bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti, 1999: 99).

Usaha-usaha bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Empati diwujudkan dengan memberikan ceramah keagamaan kepada anak jalanan yang dilakukan satu kali dalam satu minggu setiap hari Jumat pukul 13.00-14.30 WIB. Selain itu, pendidikan keagamaan praktis seperti shalat wajib dan juga juga mengaji diajarkan sebagai bahan bimbingan.

Masalah anak merupakan permasalahan yang penting untuk dibahas, karena anak adalah penerus bangsa. Hal ini sesuai dengan ucapan Soekarno pada waktu mendeklarasikan kemerdekaan RI. Menurutnya “ Berikan aku 10 pemuda dan akan kuguncangkan dunia”. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan terhadap perilaku agresif anak jalanan sebagai proses perilaku anak jalanan menjadi lebih baik.

Anak jalanan Rumah Singgah Empati yang dialami di kabupaten kebumen yaitu anak-anak yang notabennya kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Sehingga anak-anak tersebut menjadi anak jalanan seperti pengemis atau pengamen. Faktor yang menyebabkan kurangnya kasih sayang yaitu karena faktor ekonomi, broken home/cerai, lingkungan dan keluarga. Tujuan dibentuknya rumah singgah tersebut yaitu untuk membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalah dan menemukan alternative untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kegiatan yang di adakan di

anak jalanan Rumah Singgah Empati yaitu pembinaan agama yang terdiri dari tuntunan atau bagaiman cara shalat dan mengaji dengan benar.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan pembimbing di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen, ternyata perilaku agresif yang dilakukan oleh anak jalanan baik secara fisik maupun verbal di lingkungan Rumah Singgah masih saja terjadi bahkan cenderung lebih tinggi, padahal intensitas mengikuti bimbingan keagamaan telah diupayakan sedemikian rupa.

Terkait dari latar belakang di atas, maka peneliti mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen ?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Manfaat teoritik

Manfaat penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemikiran sebagai hasil pengamatan dan keilmuan yang telah diperoleh.

### 2) Manfaat praktik

#### a) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan. Dengan terjun langsung kelapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang diteliti.

#### b) Bagi Pembaca



Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian dan dapat memberikan masukan pada mahasiswa bahwa dengan adanya minat maka dapat meningkatkan hasil belajar.

c) Bagi Anak Jalanan

Penelitian ini anak jalanan dapat lebih mengembangkan diri dalam hal-hal yang positif seperti memilih lingkungan untuk bersosialisasi, mengenali diri sendiri, melakukan kegiatan yang lebih produktif bagi diri sendiri dan sekitarnya sehingga diharapkan memiliki intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dengan baik.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang mengkaji tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresivitas pada anak jalanan di kabupaten kebumen, meski demikian terdapat studi atau kajian maupun penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rina Anggraini (2014) yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Kesehatan

Mental Penghuni LP kelas II A Wanita Semarang” dari program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian tersebut memfokuskan kajiannya pada pengaruh bimbingan Islam terhadap agresivitas narapidana. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) terhadap penurunan agresivitas narapidana di LP Wanita Kelas II A Bulu Semarang, semakin tinggi bimbingan penyuluhan Islam maka semakin rendah agresivitas. Sebaliknya jika semakin rendah bimbingan penyuluhan Islam maka semakin tinggi agresivitasnya.

Bahwa judul penelitian di atas memiliki tingkat kesamaan yang cukup tinggi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Namun terdapat beberapa perbedaan yang menjadikan peneliti tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Salah satunya yaitu metode yang digunakan dalam penelitian di atas menggunakan metode bimbingan penyuluhan Islam, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode bimbingan keagamaan. Selain itu objek kajiannya juga berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Basar (2015) yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti

Bimbingan Keagamaan terhadap Konsep Diri Positif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus” dari Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus yang telah peneliti lakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut: Hasil uji pengaruh diketahui bahwa  $F_{\text{hitung}} = 64,612 > 1\% = 6,64$  maupun  $5\% = 0,34$ . Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari kedua variabel, yakni variabel X (intensitas mengikuti bimbingan keagamaan) terhadap variabel Y (konsep diri positif), maka hipotesis yang diajukan yakni terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus diterima.

Hasil determinasi diperoleh nilai  $R$  sebesar 0,521 maka nilai intensitasnya sebesar 5,21%, sedangkan nilai  $R$  Square sebesar 0,272 maka konsep diri positif yang dipengaruhi oleh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebesar 27,2%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa 72,8% adalah milik variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi konsep diri positif, antara lain yaitu; pola asuh

orang tua, konseling keislaman, media massa, kelompok rujukan, kompetensi individu, dan pendidikan yang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin intensif santri mengikuti bimbingan keagamaan, maka semakin tinggi konsep diri positif yang ada pada diri santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fatwa Tentama (2012) yang berjudul “*Perilaku Anak Agresiv : Asesmen dan Intervensinya*” dari Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara mendalam untuk mengetahui situasi dan kondisi anak jalanan serta lingkungannya dan menentukan program intervensi yang tepat dan sesuai kebutuhan. Hasil penelitian dari jurnal tersebut adanya keprihatinan akan tingginya perilaku agresivitas seperti perilaku kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar, memukul, menendang, meludah, ataupun mengumpat. Selain itu anak-anak cenderung sulit untuk mengendalikan diri, dominan anak dikuasai oleh emosi yang tinggi dan kurang stabil sehingga mengakibatkan perilaku yang cenderung agresif, adanya kematangan seksual dini dan juga kurangnya tata krama (kejujuran, penghargaan, saling

menghormati, dan lain-lain) sehingga untuk dapat mengurangi perilaku agresif pada anak diperlukan upaya pencegahan dan penanganan kenakalan anak sebagai salah satu bentuk perilaku agresif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nikmah Puspitasari (2014) yang berjudul "*Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Menurunkan Perilaku Agresivitas Anak*" dari Magister Profesi Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian eksperimen sendiri dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *preeksperimental, one group pretest-post test*. Untuk *design* ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan, hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dari jurnal tersebut hasil uji statistik diketahui bahwa pelatihan keterampilan sosial tidak efektif digunakan untuk menurunkan perilaku agresif anak yang berada di UPTD Kampung Anak Negeri. Hasil lain menunjukkan bahwa terdapat terjadi penurunan intensitas perilaku agresif

dilihat dari perbedaan nilai (*gain score*) pada saat *pretest* dan setelah pemberianpelatihan (*post test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwadari 11 peserta, sebanyak tujuh peserta (63,6%) mengalami penurunan perilakuagresif yang diukur dengan menggunakan skala agresi. Sekalipun tujuh orang pesertamengalami penurunan perilaku agresif, tidaksemua juga mengalami penurunan kategoriatau tingkat keagresifitasan, dari tujuh yangmengalami penurunan perilaku agresif,terdapat tiga orang yang mengalami perubahankategori dari tinggi menjadi sedang. Sedangkan tiga peserta (27,2 %) mengalami kenaikan perilaku agresif, dari tiga peserta tersebut, terdapat satu peserta yang berubah kategori dari sedang menjadi tinggi, sedangkan satu peserta berada pada nilai yang sama pada saat *pretest* maupun saat *post test*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nehemia Gonta Ardianto (2018) yang berjudul “*Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan dan Dampaknya: Studi Kaus di Salatiga*” dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Hasil wawancara artikel dari penelitian tersebut (1) tidak pernah melakukan sholat 5 waktu, beribadah hanya pada waktu-waktu hari besar umat muslim.

Karena pada umumnya umat islam menjalankan sholat lima waktu. (2) Mengambil barang orang lain, sering dilakukan dengan alasan tidak memiliki uang untuk menyambung hidup. Akan tetapi hal ini jarang dilakukan subjek sekarang. (3) Tidak taat dengan orang tua, berani membantah dan melawan setiap yang ajaran orang tua. (4) Menyakiti orang asing, hal ini dilakukan, karena salah satu bentuk pertahanan anak jalanan. Menghindari premanisme di sekeliling mereka. (5) Berbohong, bersaksi dusta, marah, dengki, dll.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penulis menyusun kerangka penelitian secara sistematis untuk mempermudah dalam memahami gambaran tentang isi penelitian. Isi kerangka tersebut antara lain:

**BAB I** : Pendahuluan, berisi gambaran keseluruhan dari penelitian ini yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II** : Landasan teori yang akan mengemukakan hubungan intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresivitas pada anak jalanan.

BAB III : Metodologi penelitian, terdiri tentang jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reabilitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Gambaran umum, terdiri tentang Rumah Singgah Empati Kabupaten Keumen, sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, fasilitas dan data-data anak jalanan.

BAB V : Penelitian dan pembahasan. Bagian ini berisi tentang analisis data hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI : Penutup, terdiri dari simpulan, saran-saran, penutup dan dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata peneliti



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoritik**

##### **1. Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan**

###### **a. Pengertian Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan**

Intensitas dalam kamus psikologi adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman, atau sikap yang dipertahankan (Ashari, 1996:279). Kata intensitas berasal dari kata *intens* yang berarti hebat, sangat kuat, tinggi bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang). Intensitas berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (Suharso dan Retnoningsih, 2011:186-187). Menurut Poerwadarminta (2003:384) ialah suatu kegiatan yang sungguh-sungguh mendalam dan hal tersebut dapat bertambah dan kadang-kadang berkurang atau melemah. Indikator dari intensitas adalah keseringan (kontinuitas), kesungguhan atau kebulatan tekad (semangat) dan tenaga yang dikerahkan untuk melakukan suatu usaha (perhatian).

Intensitas adalah “keadaan tingkat atau ukuran intensnya”, sedangkan *intens* sendiri berarti hebat, sangat kuat (kekuatan, efek), berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang), (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 17). Dengan kata lain intensitas dapat diartikan dengan sungguh-sungguh melakukan usaha (daya usaha) untuk mendapat hasil yang maksimal (Yasin, 1997: 299). Oleh karena itu intensitas dapat diartikan dengan suatu keadaan yang bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaan) dalam suatu hal, yang dimiliki seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perbuatan dalam melaksanakan sesuatu untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas adalah tingkah laku seseorang yang penuh dengan semangat dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan.

## **b. Aspek-aspek Intensitas**

Nuraini dalam Muhajir dkk (2005:112) menyatakan intensitas memiliki indikator, yaitu sebagai berikut:

### **1. Motivasi**

Motivasi yaitu suatu keadaan internal individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu, motivasi yang dimaksud merupakan dorongan individu untuk mengikuti layanan informasi dalam bimbingan keagamaan.

### **2. Durasi**

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan mengikuti layanan informasi dalam mengikuti bimbingan keagamaan.

### **3. Frekuensi**

Frekuensi yang dimaksud adalah seringnya atau kekerapan individu mengikuti kegiatan itu dalam periode waktu tertentu. Frekuensi yang dimaksud adalah seringnya mengikuti layanan informasi dalam mengikuti bimbingan keagamaan.

#### 4. Presentase kegiatan

Presentase yang dimaksud adalah bergairah, semangat. Ini bisa dilihat dari keinginan siswa yang kuat untuk belajar. Misalnya semangat individu mengikuti layanan informasi dalam mengikuti bimbingan keagamaan.

#### 5. Arah sikap

Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif maupun negatif. Contohnya apabila anak menyenangi materi tertentu maka dengan sendirinya anak akan mempelajarinya dengan baik.

#### 6. Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna pada dirinya.

Kasali dalam Christanti (2011: 25) menyebutkan bahwa aspek-aspek dalam intensitas adalah perhatian, minat, hasrat, rasa percaya, dan tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Fishbein dan Ajzen (1980: 42) menjelaskan, bahwa

intensitas terdiri dari empat elemen yang membentuknya yaitu perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1) Perhatian

Perhatian adalah tingkat ketertarikan terhadap sesuatu yang menjadi target perilaku. Dimana anak jalanan yang mengikuti bimbingan keagamaan selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembimbing untuk mencapai hasil yang lebih baik sesuai dengan apa yang menjadi target anak jalanan.

2) Perilaku yang di ulang-ulang atau disebut sebagai frekuensi dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan yang sering dilakukan terus menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Yakni tentang bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen yang mana bimbingan tersebut dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dimana anak jalanan yang sedang melakukan bimbingan keagamaan belum mengerti atas materi yang disampaikan, maka pengajaran akan terus mengulangnya agar lebih mengerti.

- 3) Penghayatan, yaitu mengerti dan paham akan materi bimbingan keagamaan yang diberikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dimana anak jalanan tidak sekedar hanya mengerti atas materi yang disampaikan, tetapi paham serta menghayati dengan materi apa yang telah disampaikan.
- 4) Batasan waktu atau disebut sebagai durasi waktu dalam penelitian ini, peneliti memberi frekuensi batasan waktu dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dimana anak mengalami perubahan suatu sikap. Dalam hal tersebut maka bimbingan keagamaan memberikan peranan penting dalam merubah sikap tersebut menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, peneliti mengambil dari empat aspek dari Fishbein dan Azjen (1980:42) dan satu aspek dari Nuraini dalam Muhajir dkk (2005:112) untuk dijadikan sebagai indikator penelitian yaitu perhatian, penghayatan, frekuensi, durasi dan motivasi. Dalam penelitian ini yang dimaksud Perhatian adalah tingkat ketertarikan terhadap sesuatu yang menjadi target perilaku.

Dimana anak jalanan yang mengikuti bimbingan keagamaan selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembimbing untuk mencapai hasil yang lebih baik sesuai dengan apa yang menjadi target anak jalanan. Perilaku yang di ulang-ulang atau disebut sebagai frekuensi dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan yang sering dilakukan terus menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Yakni tentang bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen yang mana bimbingan tersebut dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dimana anak jalanan yang sedang melakukan bimbingan keagamaan belum mengerti atas materi yang disampaikan, maka pengajar akan terus mengulanginya agar lebih mengerti. Penghayatan, yaitu mengerti dan paham akan materi bimbingan keagamaan yang diberikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dimana anak jalanan tidak sekedar hanya mengerti atas materi yang disampaikan, tetapi paham serta menghayati dengan materi apa yang telah disampaikan. Batasan waktu atau disebut sebagai durasi waktu dalam penelitian ini, peneliti memberi

frekuensi batasan waktu dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dimana anak mengalami perubahan suatu sikap. Dalam hal tersebut maka bimbingan keagamaan memberikan peranan penting dalam merubah sikap tersebut menjadi lebih baik. Motivasi suatu keadaan internal individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu, motivasi yang dimaksud merupakan dorongan individu untuk mengikuti layanan informasi dalam mengikuti bimbingan keagamaan.

**c. Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan**

Intensitas yaitu kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh melakukan usaha (daya usaha) untuk mendapat hasil yang maksimal (Yasin, 1997: 299).

Mengikuti berasal dari kata ikut dalam Kamus Besar Indonesia yang berarti turut serta. Mengikuti berarti menurutkan (sesuatu yang berjalan dahulu, yang telah ada), mengiringi, menyertai (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:573). Sedangkan bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik remaja,



maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Amti, 1999:34).

Keagamaan berasal dari kata agamaa, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama (Suharso dan Retnoningsih, 2011:19). Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama (Syafaat, dkk, 2008:154).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan keagamaan ialah suatu bentuk tingkah laku mengikuti bimbingan keagamaan dengan penuh kesungguhan dan terarah, menjalankan nilai-nilai Islam untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Adapun aspek-aspek intensitas mengikuti bimbingan keagamaan yaitu

perhatian, penghayatan, durasi, frekuensi, dan motivasi.

#### d. Pentingnya Bimbingan Kagamaan

Dalam suatu usaha biasanya diperlukan dasar agar usaha berjalan lancar dan baik. Adapun dasar bimbingan agama Islam adalah sesuai dengan firman Allah dengan memberi isyarat kepada manusia agar mereka memberi petunjuk.

Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجِدْلُهُمْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Qs.an-Nahl 125) (Departemen Agama RI,1993;421)*

Usaha pemberian bimbingan ini berdasarkan pada kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada seorang yang dapat hidup secara sempurna, dalam arti

dapat memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan kemampuan sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yaitu manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan bantuan orang lain baik menyangkut masyarakat, kepentingan sendiri maupun yang menyangkut kepentingan orang lain.

Manusia lahir ke dunia dengan dibekali fitrah beragama fitrah yang diberikan Allah SWT kepada manusia itu adalah berupa kebolehan atau potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang disebut Asmaul Husna. Fitrah beragama dan sarana atau alat untuk mengembangkan fitrah tersebut (yaitu pendengaran, penglihatan dan hati) merupakan potensi internal yang telah diberikan Allah SWT kepada hambanya yang baru lahir agar ia dapat mengembangkan tugasnya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi (Hellen, 2002:16).

Al-Quran dan Hadits yang berisikan pedoman tentang sikap dan perilaku yang diridhai-Nya dengan sikap dan perilaku yang tidak baik dan tidak disenangi-Nya merupakan faktor eksternal yang akan

mempengaruhi perkembangan potensi fitrah beragama yang telah dibawa manusia sejak lahirnya di dunia. Untuk itu bimbingan agama Islam sangat diperlukan karena untuk menanggulangi penyimpangan perkembangan sehingga individu kembali sadar akan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi yang berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

**e. Fungsi Bimbingan Keagamaan**

Fungsi bimbingan keagamaan menurut Musnamar (1992:34) dapat digolongkan kepada empat fungsi, yaitu sebagai berikut: a) Fungsi preventif adalah untuk membantu individu agar dapat berubah aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami sebagai masalah kejiwaan karena kurang perhatian. Upaya ini meliputi program yang digunakan untuk mencoba mengatasi berbagai resiko-resiko yang tidak perlu terjadi. b) Fungsi kuratif dan korektif adalah untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami oleh orang yang dibimbing. c) Fungsi persevatif adalah untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik

(mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) dan tidak menimbulkan masalah kembali. d) Fungsi developmental atau pengembangan, fungsi ini untuk membantu individu agar dapat memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab muncul masalah bagi orang yang dibimbing atau terbimbing.

Berdasarkan beberapa fungsi yang telah dipaparkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan memiliki fungsi memberikan arahan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi baik personal, sosial maupun spiritual tanpa menimbulkan masalah baru sehingga orang yang dibimbing dapat menjalankan kehidupan sesuai norma yang berlaku dan terwujudnya kehidupan yang harmonis.

#### **f. Tujuan Bimbingan Keagamaan**

Secara umum tujuan dari bimbingan Keagamaan yaitu untuk membantu klien memecahkan masalah yang sedang dihadapi supaya mendapatkan

kebahagiaan dunia dan akhirat. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi Bimbingan Keagamaan sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan (Thohari,1992: 34).

Secara khusus tujuan dari Bimbingan Keagamaan sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan keberhasilan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*mutmainah*), bersifat lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan *taufik* dan *hidayah* Tuhan.
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberi manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan desa maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan

berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya.

- e) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah yang baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan pada lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Adzaki, 2002: 221).

#### **g. Metode Bimbingan Keagamaan**

Pelaksanaan bimbingan keagamaan agar tujuannya tercapai maka diperlakukan suatu metode yang baik dan sesuai dengan kondisi orang yang dibimbing, ada beberapa metode bimbingan keagamaan antara lain sebagai berikut: a) Metode Langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: *Pertama*, metode individual dalam hal ini

pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan individual kepada pihak yang dibimbing olehnya. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: percakapan pribadi (face to face), yakni pembimbing melakukan dialog dengan tatap muka langsung dengan yang dibimbing dan kunjungan rumah (home fisit), yakni pembimbing mengadakan dialog langsung kepada orang yang dibimbing berada dirumah. Metode ini dilakukan untuk mengetahui keadaan atau lingkungan orang yang dibimbing.

*Kedua*, dalam metode kelompok. Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbing secara berkelompok. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: diskusi kelompok, yakni pembimbing melakukan komunikasi dengan cara kelompok dengan mengumpulkan suatu masalah yang sama yang dihadapi orang yang dibimbing dan *Group Teaching*, yakni pembimbing memberikan materi atau ceramah yang telah dipersiapkan oleh pembimbing (Faqih, 2001:53-54).

Metode bimbingan keagamaan dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan memiliki



dua metode untuk mengatasi masalah yakni dengan metode individual dan metode kelompok. Orang yang dibimbing mampu untuk menyelesaikan masalahnya dengan berkomunikasi atau tatap muka dan mendengarkan ceramah dan arahan dari pembimbing.

## **2. Perilaku Agresif Anak Jalanan**

### **a. Pengertian Perilaku Agresif**

Perilaku agresif yang dilakukan oleh anak jalanan terpengaruh oleh lingkungan yang mayoritas berperilaku negative. Perilaku agresif yang sering dilakukan anak jalanan seperti berteriak, menghina, mengumpat, berkata-kata kotor, tidak mau berkomentar, menendang, memukul, membuat perangkap untuk orang lain dan mendorong. Di lingkungan jalanan, anak-anak belajar tentang kerasnya hidup sehingga membentuk kepribadian yang kurang baik. Mengumpat dan berkata-kata kotor sudah merupakan hal biasa bagi anak jalanan, karena setiap harinya mereka melakukan itu tanpa ada rasa bersalah ataupun penyesalan saat mengucapkan atau melakukannya. Perilaku agresi pada anak jalanan terbentuk karena lingkungan (Sarwono, 2002:253) .

Perilaku merupakan sikap atau perangai yang dimiliki oleh setiap individu dan sifatnya berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Menurut psikologi perilaku (Behavior) perilaku ditentukan oleh kondisi lingkungan luas dan rekayasa kondisioning terhadap manusia tersebut.

Menurut John C. Brigham Agresi adalah perbuatan yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Agresif sering dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup mereka. Hal ini menandakan bahwa agresi dan kekerasan telah menampakkan eksistensinya dalam relasi antar manusia (Fuad Nashori, 2008:91).

Perilaku agresif itu sendiri menurut Baron (2004:168) adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Lebih lanjut agresif merupakan tingkah laku kekerasan baik secara verbal maupun fisik terhadap individu maupun objek lain yang ditujukan untuk melukai atau mencelakai (Sobur, 2003:165).

Perilaku agresif merupakan perilaku yang melukai orang lain (Sears, Freedman dan Peplau, 1994: 3). Hal ini sejalan dengan Berkowitz yang mendefinisikan agresivitas sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (Berkowitz, 2003: 4).

Anantasari (2006: 80) mendefinisikan agresivitas sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain baik secara verbal maupun non verbal, secara fisik maupun psikis, langsung ataupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan Dayakisni (2006:231) yang mendefinisikan agresivitas sebagai serangan yang dilakukan oleh suatu organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri.

Tarsono (2003: 29) mendefinisikan agresivitas sebagai suatu kecenderungan perilaku yang menunjukkan permusuhan, agresivitas diri dalam bentuk usaha giat dalam mencapai tujuan, dominasi sosial, terutama yang mengarah bahwa dirinya yang lebih super. Hal ini sesuai dengan definisi agresivitas dari Kartono (1989: 57), yakni agresivitas adalah

kemarahan yang meluap-luap dan melakukan serangan secara kasar dengan jalan yang tidak wajar

Menurut Bandura, agresi diperoleh melalui pengamatan, pengalaman langsung dengan reinforcement positif dan negatif, latihan atau perintah, dan keyakinan yang ganjil. Agresif yang ekstrim menjadi disfungsi, dari penelitian yang dilakukan Bandura, observasi terhadap perilaku agresif akan menghasilkan respon peniruan yang berlebihan. Pengamat akan bertingkah laku lebih agresif dibanding nodelnya (Alwisol, 2004:355).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai perilaku agresif penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa perilaku agresif adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu terhadap individu yang lain seperti melukai, menyakiti, merusak, baik secara fisik maupun verbal sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain.

## **b. Faktor-faktor Timbulnya Perilaku Agresif**

Menurut Koeswara (1988:164), faktor-faktor yang menjadi pencetus kemunculan perilaku agresif, yaitu:

1) Frustrasi

Frustrasi adalah situasi di mana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Frustrasi bisa mengarahkan individu pada perilaku agresif karena frustrasi bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan dia ingin mengatasi atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk cara agresif. Individu akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi atau cara untuk mengatasi frustrasi yang dialaminya apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjangnya ke arah tindakan agresif itu.

2) Setres

Stres merupakan reaksi, respons atau adaptasi psikologis terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan.

a) Stres eksternal, stres eksternal dapat ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi perekonomian. Hal-hal tersebut memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan kekerasan dan perilaku agresif.

b) Stres internal, stres internal menimbulkan ketegangan yang secara perlahan memuncak, yang akhirnya dicoba untuk diatasi oleh individu dengan melakukan perilaku agresif. Tingkah laku yang tidak terkendali, termasuk di dalamnya perilaku agresif, adalah akibat dari kegagalan ego untuk mengadaptasi hambatan-hambatan, sekaligus sebagai upaya untuk memelihara keseimbangan intrapsikis.

### 3) Deindividuasi

Deindividuasi merupakan satu keadaan dimana ciri-ciri karakteristik orang tidak diketahui. Deindividuasi memperbesar

kemungkinan terjadinya perilaku agresif, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas individu pelaku maupun identitas diri korban dari pelaku agresif, dan keterlibatan emosional individu pelaku agresif terhadap korbannya.

4) Kekuasaan dan Kepatuhan

Kekuasaan menjadi pencetus terjadinya perilaku agresif karena kekuasaan seseorang atau sekelompok orang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain dan merealisasikan segenap keinginannya. Sedangkan kepatuhan menjadi pencetus terjadinya perilaku agresif karena dalam situasi kepatuhan individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab pada penguasa.

5) Efek Senjata

Senjata memainkan peran dalam terjadinya perilaku agresif tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan agresif, tetapi juga karena efek kehadirannya.

Misalkan seseorang yang mempersepsikan kehadiran senjata api sebagai benda yang berbahaya dan mengancam keselamatan dirinya, kemungkinan menghasilkan efek kecemasan dalam diri orang tersebut. Kecemasan tersebutlah yang mendorong terjadinya perilaku agresif.

6) Provokasi

Provokasi dapat mencetuskan perilaku agresif karena provokasi itu oleh pelaku agresif dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respons agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu.

7) Alkohol

Terdapat dugaan bahwa alkohol berpengaruh mengarahkan individu kepada perilaku agresif dan tingkah laku antisosial lainnya. Karena alkohol dapat melemahkan kendali diri dan melemahkan aktivitas sistem saraf pusat.

8) Suhu Udara

Suhu udara yang tinggi akan mempengaruhi naiknya kadar agresif seseorang. Contohnya saja pada musim panas terjadi lebih banyak tingkah laku agresif karena pada musim panas hari-hari



lebih panjang serta individu- individu memiliki keleluasaan bertindak yang lebih besar ketimbang musim-musim lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku agresi diantaranya frustrasi, stres, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, efek senjata, provokasi, alkohol, suhu udara.

Menurut Davidiff (dalam Mu'tadin, 2002) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresi, yaitu:

a) Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia darah.

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah amarahnya. Faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.

- 2) Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.
- 3) Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi perilaku agresi.

b) Faktor belajar sosial

Dengan menyaksikan perkelahiran dan pembunuhan meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

c) Faktor lingkungan

Perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1) Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami peningkatan.

2) Anonimitas

Bila seseorang merasa anonim, ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3) Suhu udara yang panas dan kesesakan

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

d) Faktor amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya (Umi Kulsum, 2014: 245-247)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku agresi diantaranya faktor biologis, faktor belajar sosial, faktor lingkungan dan faktor amarah.

**c. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif**

Ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai bentuk-bentuk dari perilaku agresif, antara lain:

Menurut Myers (2002: 298) bentuk-bentuk perilaku agresif ialah sebagai berikut:

a) Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*)

Agresi rasa benci atau agresi emosi adalah ungkapan kemarahan yang ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi yakni untuk melaksanakan suatu kekerasan pada korban.

b) Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*)

Pada umumnya agresi instrumental tidak disertai dengan emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi, agresi di sini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Agresi instrumental juga mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang (Rita, Richard, dan Ernest, 1983:59).

Dayakisni (2006: 253) berpendapat bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif yang digambarkan dalam item-item dari *factor analysis of behavioral checklist* ialah sebagai berikut:

- 1) Menyerang secara fisik (memukul, merusak, mendorong)
- 2) Menyerang dengan kata-kata
- 3) Mencela orang lain
- 4) Menyerbu daerah orang lain
- 5) Mengancam melukai orang lain
- 6) Main perintah
- 7) Melanggar hak milik orang lain
- 8) Tidak mentaati perintah
- 9) Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu
- 10) Bersorak, berteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidakPantas
- 11) Menyerang tingkah laku yang dibenci

Menurut Buzz dan Perry dalam Wahyudi (2013:154) tindakan agresif mencakup :

- 1) Agresif fisik yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik. Misalnya: menendang, memukul dan menusuk.
- 2) Agresif verbal yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal.

Misalnya: mengumpat, memaki, membentak dan menghardik.

- 3) Agresif kemarahan merupakan suatu bentuk reaksi afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi. Beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan un-tuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah. Misalnya: muka merah, tidak membalas sapaan dan mata melotot.
- 4) Agresif hostility (agresif yang tersembunyi), yaitu tergolong kedalam agresi *covert* (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari *kebencian* seperti *cemburu* dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaans eperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran.

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendapat dari Buss dan Perry, yakni agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, dan permusuhan dapat dijadikan sebagai acuan.

#### **d. Cara Menurunkan Perilaku Agresif**

Koeswara (1988: 42) menyatakan bahwa agresivitas bisa dicegah dengan penanaman moral, pengembangan perilaku non agresif, dan pengembangan kemampuan memberikan empati.

- a) Penanaman moral. Moral yang diinternalisasikan dan diintegrasikan ke dalam kepribadian individu merupakan rem yang efektif bagi kemunculan perilaku destruktif, termasuk agresivitas.
- b) Pengembangan perilaku non agresif. Mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan perilaku non agresif, dan sebaliknya menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan agresivitas.
- c) Pengembangan kemampuan memberikan empati. Pencegahan agresivitas bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu atau dengan kata lain pengembangan kemampuan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil

dalam rangka mencegah berkembangnya agresivitas.

Robert, Baron, dan Byrne (2005: 164) menyatakan bahwa agresif dapat dicegah dengan cara memberi hukuman, katarsis, permintaan maaf, pemaparan terhadap model non agresif, dan pengalihan:

- 1) Hukuman. Pemberian konsekuensi yang menyakitkan untuk mengurangi perilaku tertentu, sebagai teknik untuk mencegah atau mengurangi agresi.
- 2) Katarsis. Perasaan marah dapat dikurangi dengan pengungkapan agresi atau disebut katarsis. Inti gagasan katarsis adalah bilaseseorang merasa agresif, tindakan agresi yang dilakukan akan mengurangi intensitas perasaan.
- 3) Permintaan maaf. Agresi dapat dikurangi dengan permintaan maaf. Pengakuan kesalahan yang meliputi permintaan ampun dan dengan terlibat dalam aktivitas yang mengalihkan perhatian dari penyebab amarah.



- 4) Pemaparan terhadap model non agresif. Agresi juga dapat dikurangi dengan pemaparan model non agresi. Ketika individu-individu yang telah diprovokasi diperlihatkan pada gambaran orang lain yang sedang mendemonstrasikan atau mengusahakan pertahanan diri, tendensi terjadinya agresif berkurang.
- 5) Pengalihan. Perasaan agresi terkadang tidak bisa di ekspresikan secara langsung terhadap penyebab amarah. Sehingga diperlukan sarana pengganti yang lebih memungkinkan untuk mengekspresikan agresi.

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa cara menurunkan perilaku agresif yaitu: penanaman moral, pengembangan perilaku non agresi, dan pengembangan kemampuan memberikan empati. Adapun cara untuk mencegah terjadinya perilaku agresif adalah dengan memberi hukuman, katarsis, permintaan maaf, pemaparan terhadap model non agresif, dan pengalihan.

### **3. Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif**

Bimbingan keagamaan merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu yang ingin menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan dasar nilai-nilai Islam untuk mencapai sebuah tujuan yakni memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pelaksanaan bimbingan keagamaan harus dilakukan oleh pihak ahli yang disebut pembimbing dan seorang klien yang disebut terbimbing. Untuk mewujudkan tujuan dari proses bimbingan dan konseling Islam maka dibutuhkan kerjasama yang baik antara pembimbing dan terbimbing.

Kegiatan bimbingan keagamaan merupakan salah satu aplikasi dari dakwah secara islamiah. Dakwah secara terarah dengan memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah* (Masdar, 1973:18). Keseimbangan hidup bisa diperoleh seseorang ketika orang tersebut menjalin hubungan yang baik dengan Allah (*hablum minallah*) serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Pada kenyataanya, tidak semua manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan ataupun

sesama manusia. Terlebih lagi dalam menghadapi era globalisasi manusia lebih mementingkan permasalahan duniawi, bersikap individualistik, sehingga melahirkan sifat destruktif seperti sombong, kikir, zalim, ingkar, serta banyak yang melakukan tindakan yang merugikan orang lain atau biasa disebut perilaku agresif.

Sikap dan perilaku negatif merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah. Hal tersebut dapat terjadi karena kesalahan pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya atau godaan hawa nafsu yang bersumber dari nafsu setan (Amin, 2010: 25).

Hal ini sesuai dengan pendapat Sholeh (2005: 44) mengenai langkah-langkah terapi religius untuk mencegah munculnya penyakit kejiwaan dan sekaligus menyembuhkannya, melalui konsep-konsep dalam Islam. Ada beberapa cara, salah satunya dengan menciptakan kehidupan islami dan perilaku religius, upaya ini dapat ditempuh dengan cara mengisi kegiatan sehari-sehari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai aqidah, syari'ah, akhlak, aturan-aturan negara, norma-norma masyarakat, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Kedua, mengintensifkan

dan meningkatkan kualitas ibadah. Melaksanakan shalat, berdo'a dan permohonan ampun kepada Allah akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa bagi orang yang melakukannya. Semakin dekat orang kepada Allah dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya dan semakin mampu menghadapi kekecewaan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susah baginya mencari ketentraman batin. Ketiga, meningkatkan kualitas dan kuantitas dzikir. Al-Qur'an berulang kali menyebut bahwa orang yang banyak berdzikir, hatinya akan tenang dan damai.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan memberikan peranan yang luar biasa dalam mengurangi tingkat perilaku agresif maupun penyembuhan penyakit kejiwaan yang dialami seseorang. Hal ini dibuktikan dengan adanya pondok pesantren Surlayala yang dipimpin oleh KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin atau yang biasa dikenal dengan panggilan Abah Anom. Dengan menggunakan metode psikoterapi islami pondok pesantren ini berhasil mengeluarkan santri-santri yang kecanduan obat-obatan terlarang, depresi, suka berkelahi, dan suka mencuri. Dengan menggunakan metode zikir melalui *Tarekat*

*Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, sebagian besar dari mereka menemukan kembali pencerahan keagamaanya (Amin, 2010: 37).

Dengan demikian, proses bimbingan keagamaan bisa digunakan sebagai sarana untuk mengembalikan individu yang mengalami penyimpangan keagamaan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, untuk menghasilkan suatu perbaikan dan kesopanan tingkah laku sehingga dapat bermanfaat, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) sehingga berkembang rasa toleransi, dan tolong-menolong, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual, untuk menghasilkan potensi ilahiah (Amin, 2010: 43). Allah SWT berfirman dalam surat At Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ  
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

*Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka*

*(adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Departemen Agama, 2007: 198)*

Jelas dikatakan dalam ayat tersebut mengenai kewajiban manusia untuk saling tolong-menolong. Menyuruh untuk mengerjakan yang baik (ma'ruf) dan meninggalkan yang buruk (munkar). Pelaksanaannya dengan membantu anak-anak punk yang hidup dengan penuh kebebasan diarahkan, dibimbing serta dibina agar anak-anak punk ini mampu bermanfaat untuk dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat. Sehingga, untuk bisa melaksanakan kewajiban tersebut individu yang memiliki agresivitas tinggi, mengalami penyimpangan keagamaan serta individu yang mengalami masalah kejiwaan harus ditangani dengan melaksanakan bimbingan dan konseling Islam. Salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk merubah, memperbaiki, menyehatkan, serta membersihkan kejiwaan seseorang. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa bimbingan dan konseling

Islam bisa menjadi acuan untuk membantu menurunkan agresivitas seseorang.

Sikap seseorang yang cenderung negatif seperti halnya melukai dan merugikan orang lain akan menciptakan hubungan yang tidak baik dengan Allah maupun sesama manusia dan lingkungannya. Individu tersebut tidak memiliki pegangan yang kuat sebagai pedoman. Individu tersebut cenderung merasa terombang-ambing dalam kehidupannya. Bahkan, yang demikian itu bisa menimbulkan stres, kehilangan kepercayaan diri serta penyakit kejiwaan lainnya. Pada saat demikian, bimbingan keagamaan dibutuhkan untuk mengatasi berbagai penyimpangan dalam perkembangan fitrah beragama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sholeh (2005: 44) mengenai langkah-langkah terapi religius untuk mencegah munculnya penyakit kejiwaan dan sekaligus menyembuhkannya, melalui konsep-konsep dalam Islam. Ada beberapa cara, salah satunya dengan menciptakan kehidupan islami dan perilaku religius, upaya ini dapat ditempuh dengan cara mengisi kegiatan sehari-sehari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai aqidah, syari'ah, akhlak, aturan-aturan negara,

norma-norma masyarakat, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Kedua, mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah. Melaksanakan shalat, berdoa, dan permohonan ampun kepada Allah akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa bagi orang yang melakukannya. Semakin dekat orang kepada Allah dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin mampu menghadapi kekecewaan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susah baginya mencari ketentraman batin. Ketiga, meningkatkan kualitas dan kuantitas dzikir. Al-Qur'an berulang kali menyebut bahwa orang yang banyak berdzikir, hatinya akan tenang dan damai.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan memberikan peranan yang luar biasa dalam mengurangi tingkat perilaku agresif maupun penyembuhan penyakit kejiwaan yang dialami seseorang. Hal ini dibuktikan dengan adanya pondok pesantren Surlayala yang dipimpin oleh KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin atau yang biasa dikenal dengan panggilan Abah Anom. Dengan menggunakan metode psikoterapi islami pondok pesantren ini berhasil mengeluarkan santri-santri yang kecanduan obat-obatan terlarang, depresi, suka berkelahi, dan suka mencuri.



Dengan menggunakan metode zikir melalui *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, sebagian besar dari mereka menemukan kembali pencerahan keagamaanya (Amin, 2010: 37).

Dengan demikian, proses bimbingan keagamaan bisa digunakan sebagai sarana untuk mengembalikan individu yang mengalami penyimpangan keagamaan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, untuk menghasilkan suatu perbaikan dan kesopanan tingkah laku sehingga dapat bermanfaat, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) sehingga berkembang rasa toleransi, dan tolong-menolong, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual, untuk menghasilkan potensi ilahiah (Amin, 2010: 43). Allah SWT berfirman dalam surah At Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ  
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”* (Departemen Agama, 2007: 198)

Jelas dikatakan dalam ayat tersebut mengenai

kewajiban manusia untuk saling tolong-menolong. Menyuruh untuk mengerjakan yang baik (ma’ruf) dan meninggalkan yang buruk (munkar). Pelaksanaannya dengan membantu anak-anak jalanan yang hidup dengan penuh kebebasan diarahkan, dibimbing serta dibina agar anak-anak jalanan ini mampu bermanfaat untuk dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat. Sehingga, untuk bisa melaksanakan kewajiban tersebut individu yang memiliki perilaku agresif yang tinggi, mengalami penyimpangan keagamaan serta individu yang mengalami masalah kejiwaan harus ditangani dengan melaksanakan bimbingan keagamaan. Salah satu tujuan dari bimbingan keagamaan yaitu untuk merubah, memperbaiki, menyehatkan, serta membersihkan kejiwaan seseorang. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa bimbingan

keagamaan bisa menjadi acuan untuk membantu menurunkan perilaku agresif seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan merupakan cara untuk membantu anak-anak jalanan atau individu lain yang membutuhkan supaya tidak mengganggu dan menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun psikis. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi anak-anak jalanan yang membutuhkan siraman rohani seperti bimbingan keagamaan agar dapat mengurangi kekerasan, tindakan kriminal, dan perilaku agresi yang sering dilakukan oleh anak-anak jalanan.

#### **4. Anak Jalanan**

##### **a. Pengertian Anak Jalanan**

Anak jalanan adalah sekumpulan anak yang tinggal dijalanan dan mereka mempunyai banyak teman dengan tingkat solidaritas yang tinggi, menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan

mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Menurut Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di

jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah. Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6 – 18 tahun, berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

**b. Ciri-ciri Anak Jalanan**

- 1) Berada di tempat umum
- 2) Berpendidikan rendah
- 3) Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu
- 4) Melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan
- 5) Berpenampilan kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus dan mobilitasnya tinggi.
- 6) Keterlibatan anak jalanan dalam kegiatan ekonomi akan berdampak kurang baik bagi perkembangan dan masa depan anak,
- 7) Kondisi ini jelas tidak menguntungkan bahkan cenderung membutakan terhadap masa depan mereka
- 8) Mengingat anak adalah aset masa depan bangsa.

### c. **Faktor-Faktor Pendorong Munculnya Anak Jalanan**

Faktor-faktor yang mendukung seorang anak memasuki dunia jalanan adalah sebagai berikut:

- a) Faktor pembangunan, yang dimana mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Lemahnya ketrampilan menyebabkan mereka kalah dari persaingan memasuki sektor formal dan menyebabkan mereka bekerja apapun untuk mempertahankan hidup.
- b) Faktor kemiskinan, faktor yang dipandang dominan yang menyebabkan munculnya anak-anak jalanan.
- c) Faktor kekerasan keluarga, anak selalu menjadi korban kekerasan baik fisik, mental dan seksual memiliki resiko tinggi menjadi Anak Jalanan.
- d) Faktor perceraian orang tua (*broken home*), perceraian orang tua yang diikuti dengan pernikahan baru telah membuat anak menjadi shock dan tertekan. Tidaklah mudah untuk memilih mengikuti ayah atau ibu. Ini merupakan

salah satu faktor yang mendorong anak melarikan diri dari rumah dan hidup di jalanan.

- e) Faktor ikut-ikutan teman, sering anak yang telah memasuki dunia jalanan, menceritakan pengalamannya pada teman-temannya. Nilai-nilai kebebasan dan kemudahan mendapatkan uang akan merangsang anak-anak yang lain untuk mengikuti jejaknya.
- f) Faktor kehilangan orang tua, banyak anak memasuki dunia jalanan karena kedua orangtuanya meninggal atau ditangkap kamtib dan dikembalikan ke daerah asalnya atau dilepas begitu saja di suatu tempat. Akhirnya anak terpaksa hidup sendiri. Untuk mempertahankan hidupnya, mereka melakukan kegiatan di jalanan.
- g) Faktor budaya ada beberapa daerah yang menganjurkan anak laki-laki mengadu nasib ke daerah lain (Supartono 2004:7).

## **B. Hipotesis**

Dalam penelitian kuantitatif, terlebih dahulu diperlukan yang namanya hipotesis. Hipotesis adalah

dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah dan dia akan diterima jika fakta-fakta membenarkan. Dalam statistik, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut tingkat eksplanasi hipotesis yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif, komparatif, dan hubungan. Hipotesis deskriptif, adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Sedangkan hipotesis hubungan (*asosiatif*) adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Soegiyono, 2010:89). Dalam penelitian ini semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan keagamaan maka semakin rendah perilaku agresifnya.

Hipotesis dari penelitian yang penulis akan lakukan adalah:



1. Ha : Ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di rumah singgah empati kabupaten kebumen
2. Ho: Tidak ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di rumah singgah empati kabupaten kebumen.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006: 203). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kuantitatif. Peneliti memilih pendekatan kuantitatif karena pendekatan kuantitatif mempunyai data-data yang dikumpulkan berupa angka-angka. Penelitian ini akan mencari seberapa pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut, peneliti menggunakan metode analisis regresi sederhana.

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut,

kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 38). Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu Variabel Pengaruh (*independent*) dan Variabel Terpengaruh (*dependent*) (Sugiyono, 2011: 39). *Variabel independent* dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *variabel dependent* (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas mengikuti bimbingan keagamaan. Adapun *variabel dependent* dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku agresif anak jalanan.

### **C. Sumber dan Jenis Data**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen, sehingga sumber data di penelitian ini yaitu anak jalanan yang mengikuti bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen. Adapun jenis data yang dipergunakan yaitu: Pertama, Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari jawaban responden melalui skala yang

telah dibagikan, yaitu skala data tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan perilaku agresif pada anak jalanan. Sumber primer berasal dari anak jalanan yang mengikuti bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen. Kedua, Data Sekunder. Data sekunder adalah data penunjang dari data primer yang diperoleh melalui buku-buku dan dokumen maupun lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Sumber data sekunder dari perpustakaan, dokumen-dokumen yang tersimpan di lembaga-lembaga atau instansi yang terdapat di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen.

#### **D. Definisi Konseptual dan Operasional**

##### **1) Definisi Konseptual**

Definisi Konseptual merupakan penjelasan konsep (variabel) dengan kata-kata atau istilah lain atau sinonimnya yang dianggap sudah dipahami oleh pembaca (Masyhuri, dkk, 2008: 131)

##### **a. Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan**

Intensitas mengikuti bimbingan keagamaan adalah tingkatan atau ukuran suatu keadaan kesungguhan seseorang seperti tingkat semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan

untuk mencapai suatu tujuan tertentu guna mencapai hasil yang lebih baik.

### **b. Perilaku Agresif**

Perilaku agresif merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu terhadap individu yang lain seperti merusak atau melukai dan menyerang orang lain dengan tindakan fisik, kata-kata atau tindakan psikologis.

## **2) Definisi Operasional**

Operasional variabel merupakan penjelasan tentang bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator (Masyhuri, dkk, 2008: 131)

### **a. Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan**

Intensitas mengikuti bimbingan keagamaan adalah seberapa sering anak jalanan mengikuti bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen. Peneliti mengambil dari empat aspek dari Fishbein dan Azjen (1980:42) dan satu aspek dari Nuraini dalam Muhajir dkk (2005:112) untuk dijadikan sebagai indikator penelitian yaitu: perhatian, penghayatan, frekuensi, durasi dan motivasi.

Perhatian yaitu tingkat ketertarikan terhadap sesuatu yang menjadi target perilaku, penghayatan yaitu pemahaman terhadap informasi yang disajikan, durasi yaitu lamanya selang waktu dalam mengeksplorasi, frekuensi yaitu banyaknya perilaku dalam mengkonsumsi atau seberapa sering, motivasi yaitu dorongan untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam.

#### **b. Perilaku Agresif**

Perilaku agresif merupakan tindakan untuk menyakiti orang lain, untuk mengekspresikan perasaan negatifnya seperti permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku agresif dapat dikategorikan sebagai bentuk ekspresi emosional, biasanya timbul karena ketidakmampuan individu mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif atau penarikan diri. Adapun tindakan perilaku agresif yang mengacu pada teori Buzz dan Perry tindakan agresif meliputi agresif fisik, agresif verbal, agresif kemarahan dan agresif permusuhan. Agresif fisik yaitu bentuk agresif yang dilakukan

untuk melukai orang lain secara fisik, agresif verbal yaitu bentuk agresif yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara verbal, kemarahan yaitu bentuk agresif yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain, permusuhan yaitu bentuk agresif dengan menunjukkan perasaan negatif terhadap orang lain.

#### **E. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 2001: 34). Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh anak jalanan yang mengikuti bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen yang berjumlah 40 anak. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 80). Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi (Hadi, 1977: 221). Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, penulis mengambil patokan dari pendapat Suharsimi Arikunto

(2006: 127) yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015: 193). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yakni dengan menyediakan jawaban yang akan dipilih oleh responden. Jawaban ini memiliki nilai (bobot) yang berbeda-beda dari rendah ke nilai tinggi atau sebaliknya (Dermawan, 2013: 160). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengetahui perilaku agresif berdasarkan pengukuran yang telah disiapkan. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial, dan dalam penelitian ini memiliki empat dimensi yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk mempermudah perhitungan dalam



melakukan analisis data, peneliti memberikan skor untuk masing-masing jawaban. Skor satu (1) menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS), skor dua (2) menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor empat (3) menunjukkan Setuju (S), dan skor lima (4) menunjukkan Sangat Setuju (SS). Adapun penilaian skor untuk jawaban pada masing-masing variabel sebagai berikut:

**Tabel.1**  
**Skor item untuk masing-masing opsi**

No	Jawaban	Skor	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	SS	4	1
2.	S	3	2
3.	TS	2	3
4.	STS	1	4

Adapun penyusunan alat ukur pada skala intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan perilaku agresif anak jalanan dilakukan dengan persiapan yang meliputi: menyusun blue print, menguji alat ukur, dan memilih validitas dan reliabilitas sebaran item. Sebaran aitem ini diuji coba menggunakan uji coba terpakai. Teknik uji coba terpakai artinya responden uji coba termasuk anggota penelitian sesungguhnya (Sugiyono,

2012: 45). Adapun pengujian alat ukur ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 20.0. SPSS merupakan singkatan dari *Statistical Product and Service Solution* yang merupakan program olah data statistik (Priyatno, 2013: 9). Pengukuran skala dapat dilihat dari semakin tinggi nilai yang dicapai maka semakin tinggi pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan. Sementara itu, untuk mempermudah dalam penyusunan pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif anak jalanan. Maka, terlebih dahulu dibuat tabel spesifikasi atau blue print sebagaimana dalam tabel berikut.

**Tabel 2**

***Blue Print* skala intensitas mengikuti bimbingan keagamaan**

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Perhatian	1,2	11,12	4
2.	Penghayatan	3,4	13,17	4
3.	Durasi	5,6	15,18	4
4.	Frekuensi	7,8	14,19	4
5.	Motivasi	9,10	16,20	4

JUMLAH	20
--------	----

Skala intensitas mengikuti bimbingan keagamaan di atas memiliki 20 item pernyataan dari lima indikator. Masing-masing pernyataan terdiri dari 10 pernyataan *favorable* dan 10 pernyataan *unfavorable*. Skala intensitas mengikuti bimbingan keagamaan di atas perlu diuji coba terlebih dahulu. Uji coba dilakukan untuk mengetahui dan menyeleksi aitem-aitem yang memiliki validitas yang baik. Adapun setelah uji coba diperoleh hasil sebagaimana.

**Tabel 3**  
**Sebaran Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan**  
**Keagamaan**

No	Aspek	No Butir Pernyataan					
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Jumlah	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1.	Perhatian	1,2	-	11,12	-	4	-
2.	Penghayatan	3,4	-	13,17	17	3	1
3.	Durasi	5,6	-	15	18	3	1

4.	Frekuensi	7,8	-	14	19	3	1
5.	Motivasi	9,10	-	16	20	3	1
Jumlah						16	4

Tabel diatas menunjukkan bahwa skala intensitas mengikuti bimbingan keagamaan memiliki 5 aspek yaitu perhatian, penghayatan, durasi, frekuensi, dan. Aspek perhatian mempunyai 4 item, 2 item pernyataan bersifat *favorable* dan 2 item bersifat *unfavorable*. 2 item *favorable* dinyatakan valid (1,2). *Unfavorable* mempunyai 2 item dan 2 item itu dinyatakan valid. Aspek penghayatan mempunyai 4 item, 2 item pernyataan bersifat *favorable* dan 2 item bersifat *unfavorable*. 2 item *favorable* dinyatakan valid (3,4) dan 2 *unfavorable* dinyatakan valid 1 (13) dan 1 item tidak valid (17). Aspek durasi mempunyai 4 item, 2 item pernyataan bersifat *favorable* dan 2 item bersifat *unfavorable*. 2 item *favorable* dinyatakan valid semua (5,6). *Unfavorable* mempunyai 2 item dan 1item itu dinyatakan valid (15) dan 1 item tidak valid atau gugur (18). Aspek frekuensi mempunyai 4 item, 2 item pernyataan bersifat *favorable* dan 2 item bersifat *unfavorable*. 2 item *favorable*

dinyatakan 2 valid (7,8). *Unfavorable* mempunyai 2 item dan 1 item itu dinyatakan valid (14) dan tidak valid (19). Aspek motivasi mempunyai 4 item. 2 item *favorable* dan 2 item *unfavorable*. 2 item *favorable* dinyatakan valid (9,10). *Unfavorable* 1 item valid (16) dan 1 item tidak valid (20).

Sehingga jumlah keseluruhan data valid dari aspek-aspek intensitas mengikuti bimbingan keagamaan adalah 16 item valid dan 4 item tidak valid. Item tidak valid harus digugurkan dan item valid digunakan untuk alat pengumpulan data.

**Tabel 4**

***Blue Print* skala Perilaku Agresif Anak Jalanan**

No.	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Agresif fisik	1,2,3,21	10,11,25	7
2.	Agresif verbal	4,5,13	12,14,22	6
3.	Agresif kemarahan	6,7,15	16,20,23	6
4.	Agresif permusuhan	8,9,24	17,18,19	6
JUMLAH				25

Skala perilaku agresif anak di atas memiliki aitem pernyataan dari empat indikator. Masing-masing pernyataan terdiri dari 13 pernyataan *favorable* dan 12 pernyataan *unfavorable*. Skala perilaku agresif anak jalanan di atas perlu diuji coba terlebih dahulu seperti halnya skala intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan uji coba dilakukan untuk mengetahui dan menyeleksi item-item yang memiliki validitas yang baik. Adapun setelah ujicoba diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Sebaran skala perilaku agresif**

No	Aspek	No Butir Pernyataan					
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Jumlah	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1.	Agresif fisik	1,2,3,	21	10,11	25	5	2
2.	Agresif verbal	4,5,13	-	12,14	22	5	1
3.	Agresif kemarahan	6,7,15	-	16,20	23	5	1
4.	Agresif permusuhan	8,9	24	17,18, 19	-	5	1

Jumlah	20	5
--------	----	---

Tabel diatas menunjukkan bahwa skala perilaku agresif memiliki 4 aspek yaitu agresif fisik, agresif verbal, agresif kemarahan dan agresif permusuhan. Aspek agresif fisik mempunyai 7 item yang terdiri dari 4 pernyataan *favorable* dan 3 *unfavorable*. 5 item *favorable* dinyatakan 3 valid (1,2,3) dan 1 item tidak valid atau gugur (21). *Unfavorable* mempunyai 3 item, 2 item itu dinyatakan valid (10,11) dan 1 item dinyatakan tidak valid atau gugur (25). Aspek agresif verbal mempunyai 6 item, 3 item pernyataan bersifat *favorable* dan 3 item bersifat *unfavorable*. 3 item *favorable* dinyatakan 3 valid (4,5,13) dan 0 item tidak valid atau gugur (0). *Unfavorable* mempunyai 3 item dan 2 item itu dinyatakan valid (12,14) dan 1 item tidak valid (22). Aspek agresif kemarahan mempunyai 6 item, 3 item pernyataan bersifat *favorable* dan 3 item bersifat *unfavorable*. 3 item *favorable* dinyatakan 3 valid (6,7,15) dan 0 item tidak valid atau gugur (0). *Unfavorabel* 2 item valid (16,20) dan 1 item tidak valid (23). Aspek agresif permusuhan mempunyai 6 item, 3 item pernyataan bersifat *favorable* dan 3 item

bersifat *unfavorable*. 2 item *favorable* dinyatakan valid (8,9) 1 item tidak valid (24). *Unfavorable* mempunyai 3 item dan 3 item itu dinyatakan valid semua (17,18,19). Sehingga jumlah keseluruhan data yang valid dari aspek-aspek perilaku agresif yaitu 20 item dan 5 item yang tidak valid. Item tidak valid harus digugurkan dan item valid digunakan untuk alat pengumpulan data.

### **G. Validitas dan Reabilitas Data**

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2001: 5). Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Koefisien validitas ini ditunjukkan pada angka *Corrected Aitem Total Correlation* dengan ketentuan jika angka pada *Corrected Aitem Total Correlation* tersebut lebih besar ( $>$ ) 0,30 maka butir soal tersebut dikatakan valid dan jika nilai pada *Corrected Aitem Total Correlation* kurang ( $<$ ) 0,30 maka butir soal tidak valid (Azwar, 2001: 158). Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar 2001: 4). Uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai *CronbachAlpha*  $>$  0,60 maka kalimat



pertanyaan atau pernyataan dimensi variabel adalah reliabel, sedangkan jika nilai Cronbach *Alpha*  $< 0,60$ , maka kalimat pertanyaan atau pernyataan dimensi variabel adalah tidak reliabel (Sujarweni, 2012: 189). Adapun nilai *Cronbach Alpha* pada skala intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebesar 0,786 dan pada skala perilaku agresif sebesar 0,752. Sehingga skala intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan perilaku agressif dapat dinyatakan reliabel.

**Tabel 6**

**Hasil Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,786	17

Dari hasil reabilitas intensitas mengikkuti bimbingan keagamaan mengikuti bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen yang dibantu dengan menggunakan SPSS 20,0 sebesar 0,786  $> 0,60$ , maka dikatakan reliabel.

**Tabel 7****Hasil Reabilitas Perilaku Agresif**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,752	21

Dari hasil reabilitas perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen yang dibantu dengan menggunakan SPSS 20,0 sebesar  $0,752 > 0,60$ , maka dikatakan reliabel.

**H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu: analisis pendahuluan, analisis uji asumsi, dan analisis uji hipotesis. Tahap pertama yaitu analisis pendahuluan. Sebelum penulis melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki dengan persyaratan uji dengan menguji variable observasi berskala interval. Skala interval adalah suatu pemberian angka kepada kelompok dari obyek-obyek yang mempunyai sifat skala nominal dan ordinal ditambah dengan satu sifat lain yaitu

jarak yang sama dari satu peringkat dengan peringkat di atasnya atau di bawahnya. (Sugiarto dkk., 2003: 25)

Analisis pendahuluan dilakukan untuk menentukan kategorisasi yang bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek, maka dilakukan kategorisasi pada skala intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan skala perilaku agresif anak jalanan. Kategorisasi ini dibuat menjadi tiga bagan, yaitu tinggi, sedang, dan berdasarkan distribusi kurva normal dengan menggunakan rumus deviasi standar (Azwar, 2001: 37). Tahap kedua yaitu analisis uji asumsi.

Uji asumsi merupakan salah satu uji pra syarat yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Analisis uji asumsi bertujuan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi model regresi yang dilakukan (Latan dkk., 2013: 56). Analisis uji asumsi dilakukan dengan menggunakan uji linearitas, uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Penggunaan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear kuadrat atau kubik

(Ghozali, 2011: 166). Pengujian dapat dilakukan pada program SPSS 20.0 dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 (Prayitno, 2010: 73). Uji normalitas dilakukan dengan model regresi, berguna untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Latan dkk., 2013: 56). Data dikatakan normal jika hasil uji menunjukkan pada nilai signifikansi  $> 0,05$ . Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *One-Sample KolmogorovSmirnov Test*.

Adapun uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap grup (kategori) variabel independen memiliki varian sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *homogeneity of variace* yang diperoleh dari nilai *Levene statistic* dengan menggunakan bantuan SPSS 20.0. Uji ini memiliki ketentuan bahwa variansi dari setiap kategori dikatakan sama jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$  (Ghozali, 2001: 69- 70).

Tahap ketiga dalam teknik analisis data adalah uji hipotesis. Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan yaitu dengan menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 20.0. Analisis regresi sederhana pada dasarnya suatu studi untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Ada dua komponen yang harus dipenuhi dalam analisis regresi, yaitu signifikansi uji F dan koefisien determinasi (*R-Square*) (Latan dan Temalagi 2013: 80). Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat sebuah relasi yang signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent. Kriteria pengujiannya yaitu :

1. Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada atau sama dengan nilai probabilitas sig. ( $0,05 < \text{sig}$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas lebih besar daripada atau sama dengan nilai probabilitas sig. ( $0,05 > \text{sig}$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $h_a$  diterima, artinya signifikan.

Uji F juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$

dan  $F_{tabel}$ . Perbandingan ini dikatakan signifikan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (Latan dkk., 2013: 81).

Koefisien determinasi menurut Sarwono (2012: 205-206) digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Koefisien determinasi disebut juga nilai *R Square*. Nilai *R Square* berkisar antara 0-1 yang berarti semakin kecil besarnya *R Square*, maka kontribusi kedua variabel semakin lemah dan semakin besar nilai *R Square*, maka kontribusi kedua variabel semakin kuat.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM RUMAH SINGGAH EMPATI

#### A. Profil Rumah Singgah Empati

Jumlah anak jalanan dihampir seluruh daerah selalu mengalami pasang surut. Sebab-sebab terjadinya perubahan jumlah dapat dibedakan ke dalam empat faktor. *Pertama*, adanya jumlah penambahan anak yang turun ke jalanan dengan berbagai latar belakang dan motif. *Kedua*, adanya perpindahan tempat yang dilakukan oleh anak jalanan. *Ketiga*, anak jalanan sudah ada yang mandiri dan terlepas dari kehidupan jalanan (*mentas*). *Keempat*, faktor kematian yang dapat juga menyebabkan berkurangnya kuantitas anak jalanan.

Menurut Sukamsi (Wawancara, 17 Juli 2019), faktor pertama hingga ketiga merupakan faktor penting yang banyak berpengaruh terhadap keberadaan anak jalanan. Sedangkan faktor kematian sangat jarang karena terkadang keberadaan anak jalanan tidak dapat diketahui akibat dari ketidakpastian tempat, khususnya anak jalanan asli yang nomaden, sehingga keadaan diri mereka kurang dapat diketahui dan dimonitoring. Kondisi tersebut (pasang surut jumlah) juga dialami oleh Rumah Singgah Empati Kebumen. Pada saat pertama kali resmi didirikan dan dioperasikan (dengan nama Yayasan Nurani Bangsa) pada tahun 2003, jumlah anak jalanan yang berada di bawah naungan Rumah Singgah Empati sebanyak 53 anak. Jumlah tersebut mengalami peningkatan pada enam tahun berikutnya menjadi 88. Peningkatan ini lebih disebabkan krisis moneter yang melanda Indonesia dan semakin menjadi-jadi pada tahun 2009 yang mengakibatkan banyak lapisan masyarakat (kelas bawah) semakin terdesak perekonomiannya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sosok anakpun akhirnya ikut menjadi sarana ekonomi dengan cara bekerja di jalan.

Jumlah anak jalanan yang ada di bawah naungan Yayasan Nurani Bangsa meningkat menjadi 112 anak pada tahun 2015 dan 128 anak pada tahun 2016. Melalui usaha keras dan adanya program sosial pemerintah untuk anak

jalanan berupa beasiswa pendidikan, jumlah anak jalanan Rumah Singgah Empati pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 40 anak (Wawancara dengan Sukamsi 17 Juli 2019).

Tidak semua anak jalanan jauh dari pendidikan, di Rumah Singgah Tunas Empati, dari sejumlah anak jalanan pada tahun 2017 ada yang masih mengenyam bangku pendidikan, ada pula anak jalanan yang pernah sekolah, baik berstatus drop out maupun yang telah lulus, namun adapula yang sama sekali tidak mengenal bangku pendidikan. Aktifitas anak jalanan Rumah Singgah Tunas Harapan juga beragam, mulai dari aktifitas mengamen hingga mengemis. Lokasi yang dipilih sebagai tempat aktifitas juga beragam. Ada yang memilih perempatan maupun sekitar lampu lalu lintas (traffic light) dan adapula yang memilih tempat keramaian seperti di wisata yaitu pantai menganti, pantai ayah dll. Selain aktifitas ekonomi sebagai aktifitas utama, anak jalanan Rumah Singgah Empati juga melakukan dan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Rumah Singgah Empati. Kegiatan itu meliputi kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan skill dalam ketrampilan (pelatihan) maupun kegiatan-kegiatan yang bersifat dan bertujuan sosial (Sukamsi 17 Juli 2019)

## **B. Status, Sumber Dana dan Struktur Pengurus Rumah Singgah Empati**

Pelaksanaan dari Rumah Singgah Empati secara hukum dipayungi oleh delapan Undang-undang yakni :

1. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967).
2. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 153, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5332).
3. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Undang-undang Perlindungan Anak menjadi Undang-undang (Lembaran

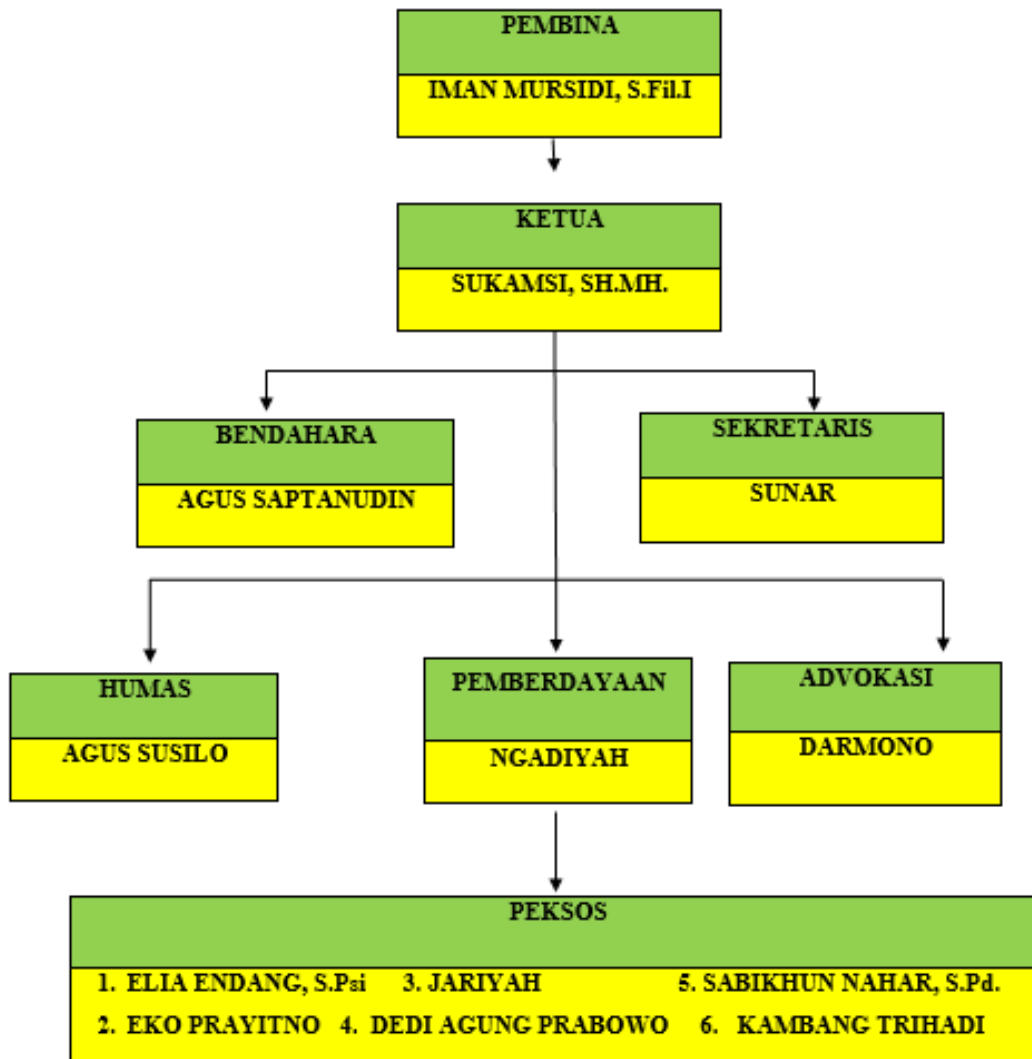


Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 237, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5946).

4. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5294).
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 303).
6. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2011 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 nomor 913).
7. Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak (Lembaran Daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2013 Nomor 3, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 105).
8. Peraturan Bupati Kebumen Nomor 70 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Sosial dan Pengadilan Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kebumen (Berita Daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2016 Nomor 70). (Dokumentasi akta pendirian dan struktur organisasi Rumah Singgah Empati 13 Juli 2019).
9. Sumber dana Rumah Singgah Empati dalam melaksanakan kegiatan keagamaan berasal dari: mandiri, swadaya (donatur masyarakat), bantuan pemerintah (outbond, sembako gratis, cocok tanam, alat pertanian). (Wawancara dengan Pak Sukamsi 13 Juli 2019).

Adapun struktur organisasi Rumah Singgah Empati Desa Karangduwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Bagan struktur organisasi Rumah Singgah Empati Desa Karangduwur**  
**Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Tahun 2017**



### C. Visi, Misi dan Tujuan dan Sasaran Rumah Singgah Empat

#### a) Visi dan Misi

Membangun martabat hak dan kemanusiaan

#### b) Tujuan

Untuk memberdayakan masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

#### c) Sasaran

Sasaran dari Rumah Singgah Empat yaitu anak jalanan yang merupakan kalangan dari keluarga broken home, kurangnya perhatian dari orang tua, faktor ekonomi, lingkungan dan keluarga. (Wawancara dengan Pak Sukamsi 13 Juli 2019).

#### **D. Kondisi Anak Jalanan**

Anak jalanan yang ada di Rumah Singgah Empati Desa Karangduwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen 40 anak, terdiri dari 23 laki-laki dan 17 perempuan. Anak jalanan di rumah singgah empati dalam kategori anak yang bekerja di jalanan ( *children on the street* ) yaitu mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu keluarganya. Anak-anak tersebut mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalan dan masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka, sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. (Wawancara dengan Pak Sukamsi 13 Juli 2019).

Anak jalanan yang berada di Rumah Singgah Empati memiliki masa lalu yang cukup menyedihkan. Mereka memilih hidup di jalanan karena banyak hal. Permasalahan keluarga, anak dari hasil perceraian orang tua, faktor ekonomi, keluarga dan *broken home*.

Proses penjarangan anak jalanan yaitu di sebuah objek wisata. Karena di desa tersebut merupakan desa yang terkenal objek wisata, maka kesempatan untuk anak jalanan tersebut nongkrong bersama teman-temannya di sebuah objek wisata kemudian anak jalanan memalak demi mendapatkan uang, bahkan mengancam para pengunjung wisata. (Wawancara dengan Pak Agus 7 Juli 2019). Hal ini sesuai dengan bentuk-bentuk perilaku agresif pendapat Dayakisni (2006:253)

#### **E. Keadaan Anak Jalanan dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan dan Intensitasnya**

Anak jalanan merupakan sekumpulan anak yang tinggal di jalanan dan mereka mempunyai banyak teman dengan tingkat solidaritas yang tinggi. Mereka merupakan anak yang mempunyai orang tua dan rumah, tetapi anak jalanan ini merupakan anak yang notabennya kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Sehingga anak-anak tersebut menjadi anak jalanan seperti pengemis atau pengamen. Semua anak jalanan yang mengikuti bimbingan

keagamaan berjumlah 40 anak. Responden dalam penelitian ini yaitu, semua anak jalanan yang mengikuti bimbingan keagamaan dan data anak jalanan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Daftar Responden Subyek Penelitian**  
**Anak Jalanan yang Mengikuti Bimbingan Keagamaan**

No	Nama	Pendidikan	Alamat	Jenis Kelamin
1	Ahmad Santoso	SMA	Kebumen	L
2	Nisa Aprilia	SD	Kebumen	P
3	Siti Khomsatun	SMP	Kebumen	P
4	Lala Nurlaila	SD	Kebumen	P
5	Budiman	SMP	Kebumen	L
6	Eka Nur P	SMP	Kebumen	P
7	Sangadah	SMP	Kebumen	P
8	Dodi Setiawan	SD	Kebumen	L
9	Sendi Saputra	SMP	Kebumen	L
10	Anwar Adi Saputro	SMA	Kebumen	L
11	Misbahudin	SMP	Kebumen	L
12	Ageng Yudi Setiawan	SMP	Kebumen	L
13	Haryanti	SMP	Kebumen	P
14	Novi Ratnasari	SMP	Kebumen	P
15	Basir Hidayat	SMP	Kebumen	L
16	Arif Indriyanto	SD	Kebumen	L
17	Dwi Kurnia N	SMP	Kebumen	P
18	Asih Saputri	SMP	Kebumen	P
19	Rani Maesari	SMP	Kebumen	P

20	Ana Nur F	SMP	Kebumen	P
21	Ira Uswanti	SMP	Kebumen	P
22	Kuni Bariroh	SD	Kebumen	P
23	Wildan	SMP	Kebumen	L
24	Khomsatun N	SMP	Kebumen	P
25	Muh. Abdurohman	SMP	Kebumen	L
26	Rizal Saputra	SD	Kebumen	L
27	Noval	SMP	Kebumen	L
28	Triyan Nur M	SMP	Kebumen	L
29	Ilham Hanafi	SMP	Kebumen	L
30	Hana Hanifah	SMP	Kebumen	P
31	Rahmat Wahyudi	SMP	Kebumen	L
32	Miftah H F	SMA	Kebumen	L
33	Lukman	SD	Kebumen	L
34	Taufik Rijal	SMP	Kebumen	L
35	M Masngudin	SMP	Kebumen	L
36	Prima Nur Afita	SMP	Kebumen	P
37	Tri Sulastri	SMP	Kebumen	P
38	Setiadi	SMP	Kebumen	L
39	Muhammad Barkah	SMP	Kebumen	L
40	Iqbal Hasanudin	SMP	Kebumen	L

Anak jalanan di Rumah Singgah Empati dalam kategori anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*) yaitu mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu keluarganya. Setiap harinya mereka sekolah, akan tetapi sehabis pulang sekolah mereka ke tempat wisata di

sekitar rumahnya untuk menyodong ke para pengunjung wisata demi mendapatkan uang untuk menghidupi setiap harinya (wawancara dengan Pak Agus 7 juli 2019). Anak jalanan yang berada di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen memiliki permasalahan keluarga, yaitu anak dari hasil perceraian orang tua, faktor ekonomi keluarga dan *broken home* (wawancara dengan Pak Sukamsi 13 Juli 2019)

Kegiatan bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen dilakukan satu bulan empat kali setiap hari Jumat pukul 13.00-14.30 WIB. Kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Singgah Empati meliputi tuntunan sholat, etika dan moral. Bagi anak jalanan yang tidak mengikuti bimbingan keagamaan akan diberikan sanksi menghafalkan suratan pendek serta bagi anak jalanan yang rajin mengikuti bimbingan keagamaan selama satu bulan penuh akan diberikaan *reward* atau hadiah dari para pengurus Rumah Singgah Empati makanan atau peralatan untuk sekolah seperti buku tulis, tas dan sepatu. Hal ini sesuai di temukan oleh Nuraini dalam Muhajir dkk (2005:112) menyatakan bahwa intensitas memiliki indikator motivasi, durasi, frekuensi.

Intensitas dalam mengikuti bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen dikategorikan sedang. Hal ini bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Hasil Presentase Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan**  
**Keagamaan**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan	Tinggi	$X > 47$	6	15%
	Sedang	$35 - 47$	30	75%
	Rendah	$X < 35$	4	10%
Jumlah			40	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan keagamaan paling tinggi pada kategori sedang dengan nilai presentasi 75% dengan jumlah responden 30. Kategori tinggi memiliki presentasi 15% dengan jumlah 6 responden, sedangkan pada kategori rendah memiliki presentasi sebesar 10% dengan jumlah responden sebanyak 4 responden.

#### **F. Perilaku Agresif di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari penyebaran angket, maka diperoleh perilaku agresif responden sebagai berikut:

**Tabel 11**  
**Hasil Presentase Variabel Perilaku Agresif Anak Jalanan**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Perilaku Agresif	Tinggi	$X > 58$	8	20%
	Sedang	44 – 58	28	70%
	Rendah	$X < 44$	4	10%
Jumlah			40	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen paling tinggi pada kategori sedang dengan nilai presentasi 70% dengan jumlah responden 28. Kategori tinggi memiliki presentasi 20% dengan jumlah 8 responden, sedangkan pada kategori rendah memiliki presentasi sebesar 10% dengan jumlah responden sebanyak 4 responden.

#### **G. Program Pembinaan Rumah Singgah**

Untuk mewujudkan reintegraasi sosial anak jalanan sebagai tujuan akhir dari pendampingan anak jalanan di Rumah Singgah Empati dilakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan pribadi yang baik dan mandiri pada diri anak jalanan. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada salah satu aspek dalam diri anak jalanan tetapi meliputi aspek pribadi dan sosial anak jalanan yang meliputi pembinaan di bidang fisik, skill (kemampuan/keterampilan), pengetahuan, dan psikis dari anak jalanan secara

utuh dan menyerah. Beberapa upaya pembinaan bagi anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Empati yaitu:

1) Pelatihan

Pelatihan yang diadakan meliputi pelatihan yang berkaitan dengan bekal usaha untuk masa depan pasca lepas dari dunia jalanan agar tidak kembali lagi ke jalan. Pelatihan juga terpusat untuk bekal kembali ke masyarakat. Seperti: pelatihan keterampilan/kerja, pelatihan berorganisasi dan pelatihan kedisiplinan.

2) Keteladanan sikap pembina

Selain aktif mengadakan kegiatan untuk anak jalanan, Rumah Singgah juga menekankan kepada staff (pembina) untuk selalu memberikan contoh akhlak yang baik. Pembina yang biasa dipanggil ustadz harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anak jalanan.

3) Perlindungan hukum dan anak-anak

Perlindungan hukum dan hak anak sangat mempengaruhi kondisi mentalitas anak jalanan. Adanya pihak yang melindungi mereka secara hukum dan menegakkan hak mereka akan memberikan nilai positif terhadap rasa aman anak jalanan.

4) Pembinaan etika dan moral

Dari hasil penelitian dengan informan dan para petugas/pembina selaku subyek penelitian didapatkan informasi bahwa pembinaan yang diselenggarakan oleh Rumah Singgah Empati bertujuan untuk mendidik, mewujudkan dan mengembangkan bakat sebagai insan pembangunan yang bebas dari anak jalanan, taat beribadah, percaya diri, disiplin dan tanggungjawab, memiliki sikap dan perilaku positif serta memiliki keterampilan, sehingga mampu melaksanakan pembangunan bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 7 juli 2019 dengan Bapak Agus, selaku pengurus Rumah Singgah Empati pembinaan moral tidak terlepas dari pembinaan keagamaan, hal ini sangat penting karena diharapkan dengan adanya pembinaan keagamaan anak mempunyai pondasi yang kuat. Sehingga apabila



anak sudah selesai menjalani pembinaan dan dikembalikan kepada keluarga atau masyarakat, maka anak dapat kembali melakukan fungsi sosialnya di masyarakat berguna dan produktif.

#### **H. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan**

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Empati adalah untuk membantu anak jalanan dalam memahami masalah kehidupannya. Sehingga anak jalanan tersebut mampu mencegah ataupun mampu menangani sesuai dengan kemampuannya sendiri serta berpedoman terhadap Al-Quran dan Hadits. Hal ini sesuai dengan tujuan dari bimbingan keagamaan yakni membantu individu untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan pengawasan secara intensif kepada anak-anak jalanan oleh para pembimbing terhadap peningkatan atau penurunan intensitas mengikuti bimbingan keagamaan. Jika terlihat ada masalah dengan anak jalanan, misalnya mulai tumbuh rasa malas dalam mengikuti bimbingan keagamaan maka secara tegas pembimbing akan memberikan hukuman yakni dengan pemberian tugas-tugas yang mendidik. Contohnya: menghafal dan menulis ayat Al-Quran dan Hadits. Diharapkan anak-anak yang timbul rassa malas tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. (Wawancara dengan Pak Sukamsi 13 Juli 2019)

Selain itu anak jalanan yang memiliki permasalahan bisa menceritakan secara khusus permasalahannya melalui pembimbing. Hal ini bisa membantu memberikan jalan keluar untuk menghadapi permasalahan yang sedang dialami oleh anak jalanan tersebut. Pelaksanaan bimbingan keagamaan akan memberikan manfaat positif bagi anak jalanan yang mengikuti secara rutin. Anak jalanan yang semula tidak mengenal agama Islam dengan baik setelah mengikuti bimbingan keagamaan menjadi lebih terarah dengan ditandai perubahan sikap dan sifat yang lebih agamis.

Metode yang dilakukan oleh Rumah Singgah Empati dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terbagi menjadi dua, yaitu: pokok: pedagogi dan

parsitipatif. Bantu: dokumenter, penelitian dan pengembangan, serta aksi sosial. Adapun teknik yang digunakan seperti: motivatif, persuasif, konsultatif, rekreatif, dan dinamika kelompok. Dalam melaksanakan bimbingan keagamaan dengan menggunakan beberapa pendekatan, seperti:

1. Religius
  - a. *Siddiq*: program harus disampaikan secara benar
  - b. *Amanah*: apa yang disampaikan dapat dipercaya
  - c. *Tabligh*: benar-benar sampai pada sasaran
  - d. *Fatanah*: didasarkan atas hasil kajian yang rasional
2. Prinsip dasar HAM, bahwa setiap orang:
  - a. Punya harga diri yang harus dihormati
  - b. Punya hak untuk menentukan nasibnya sendiri
  - c. Punya kesempatan yang sama, yang dibatasi kemampuan
  - d. Punya tanggung jawab sosial pada masyarakat
3. Perlindungan (*Security*)
 

Bimbingan dilaksanakan dalam upaya memberikan perlindungan, menciptakan rasa aman dan tentram tidak ada unsur tekanan dan ancaman.
4. Kesejahteraan (*Prosperity*)
 

Bimbingan dilaksanakan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi.
5. Kebersamaan/ gotong-royong (*Mutual Cooperation*)
 

Pembinaan dilaksanakan atas dasar kesadaran sosial, kepedulian sosial, kesetiakawanan sosial, kebersamaan, kasih sayang dan tanggung jawab sosial masyarakat. (Wawancara dengan Pak Sukamsi 13 Juli 2019)

## **I. Hambatan yang dialami Rumah Singgah Empati**

- 1) Kurangnya dukungan masyarakat di sekitar rumah singgah empati

Kurangnya dukungan yang di berikan masyarakat menjadi hambatan rumah singgah empati karena sering terjadi salah prepsepsi antara pihak rumah singgah empati dengan masyarakat. Salah presepsi yang sering terjadi yaitu bagaimana masyarakat belum begitu memahami anak jalanan, mereka sering menilai bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang nakal,

anak-anak yang sering berbuat kejahatan, dan anak-anak yang sering berkeliaran di jalanan mengamen, sehingga masyarakat sering membenci keberadaan anak jalanan, karena masyarakat menganggap bahwa anak jalanan sudah mengganggu ketertiban di jalan. Hal tersebut berakibat menjadikan masyarakat beranggapan bahwa anak jalanan sebagai anak-anak yang nakal dan kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya, sehingga masyarakat sangat enggan untuk mengenal anak jalanan.

Seharusnya masyarakat ikut membantu mendidik dan membina anak-anak jalanan agar anak-anak ini menjadi anak-anak yang lebih baik lagi dan agar masyarakat tidak memandang anak-anak jalanan sebagai anak-anak dalam artian nakal. Pihak rumah singgah empati sendiri kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, sehingga perlu adanya persamaan persepsi dan pemahaman terhadap pemberian perlindungan bagi anak jalanan dan dalam memandang permasalahan anak jalanan, sehingga perlindungan tersebut dapat terwujud dengan sebagaimana mestinya.

2) Kurangnya tenaga pengajar dan pembimbing di Rumah Singgah Empati .

Kurangnya tenaga pengajar dan pembimbing di rumah singgah menjadi hambatan lain yang dihadapi rumah singgah empati. Tidak banyak orang yang bersedia bekerja sebagai pekerja sosial, bukan hanya alasan finansial yang banyak dikeluhkan namun juga berbagai macam alasan lainnya yang membuat orang enggan bekerja sebagai pekerja sosial seperti waktu, tenaga bahkan kesiapan diri mereka untuk menghadapi anak-anak yang terbiasa hidup di jalanan (wawancara dengan Pak Sukamsi 13 Juli 2019).



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi dan penelitian

##### 1. Analisa Pendahuluan

Untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang data intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan, maka akan di analisis secara deskriptif guna mengetahui nilai rata-rata (mean) dan *standar deviation*. Deskripsi data yang diperoleh dari respon subjek penelitian pada masing-masing variabel sebagaimana tabel 5.1 berikut:

**Tabel 12**

#### **Diskripsi Data Penelitian**

##### **Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Intensitas	40	26	28	54	1654	41,35	,944	5,968
perilakuagresif	40	34	30	64	2030	50,75	1,097	6,938
Valid N (listwise)	40							

Berdasarkan tabel deskriptif diatas dapat diketahui bahwa intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebanyak 40 responden menunjukkan hasil data nilai minimum pada variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebesar 28 nilai maksimum sebesar 54 nilai mean sebesar 41,35 dan standar deviasi sebesar 5,968. Data perilaku agresif sebanyak 40 responden menunjukkan hasil data nilai minimum pada variabel perilaku agresif sebesar 30, nilai maksimum sebesar 64, nilai mean sebesar 50,75 dan *standar deviation* sebesar 6,938. Perolehan data tersebut digunakan untuk mengkategorisasikan masing-masing variabel. Menurut Azwar kategori tersebut digolongkan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang dan tinggi (Azwar, 2015: 149). Kategorisasi variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan perilaku agresif pada anak jalanan dapat dilakukan dengan melihat mean dan *standar deviasi* (SD) dari masing-masing variabel. Variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan memiliki mean 41.35 (dibulatkan menjadi 41) dan *standar deviasi* (SD) sebesar 5.968 (dibulatkan menjadi 6). Rumusan untuk mengkategorisasikan variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan.

Kategorisasi variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan perilaku agresif pada anak jalanan dapat dilakukan dengan melihat mean dan *standar deviasi* (SD) dari masing-masing variabel. Variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan memiliki mean 41.35 (dibulatkan menjadi 41) dan *standar deviasi* (SD) sebesar 5.968 (dibulatkan menjadi 6). Rumusan untuk mengkategorisasikan variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebagai tabel.

**Tabel 13**

**Rumusan Kategori Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan**

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + \text{SD})$	Tinggi	$X > 47$
$(\text{Mean} - \text{SD}) < X < (\text{Mean} + \text{SD})$	Sedang	35 – 47
$X < (\text{Mean} - \text{SD})$	Rendah	$X < 35$

Rumusan di atas dapat diketahui bahwa skor skala pada intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dikatakan tinggi jika skor lebih besar dari 47, dikatakan

sedang jika skor antara 35 sampai 47 dan dikatakan rendah jika skor lebih kecil dari 35. Adapun hasil presentasi variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan lebih jelas dapat dilihat pada tabel

**Tabel 14**  
**Hasil Presentase Variabel Intensitas**  
**Mengikuti Bimbingan Keagamaan**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentasi
Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan	Tinggi	$X > 47$	6	15%
	Sedang	35 – 47	30	75%
	Rendah	$X < 35$	4	10%
Jumlah			40	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan keagamaan paling tinggi pada



kategori sedang dengan nilai presentasi 75% dengan jumlah responden 30. Kategori tinggi memiliki presentasi 15% dengan jumlah 6 responden, sedangkan pada kategori rendah memiliki presentasi sebesar 10% dengan jumlah responden sebanyak 4 responden.

Kategorisasi variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan perilaku agresif pada anak jalanan dapat dilakukan dengan melihat mean dan *standar deviation* (SD) dari masing-masing variabel. Variabel perilaku agresif anak jalanan memiliki mean 50.75 (dibulatkan menjadi 51) dan SD sebesar 6.938 (dibulatkan menjadi 7). Rumusan untuk mengkategorisasikan variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebagai tabel.

**Tabel 15**  
**Rumusan Kategori Variabel Perilaku Agresif**

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + \text{SD})$	Tinggi	$X > 58$
$(\text{Mean} - \text{SD}) < X < (\text{Mean} + \text{SD})$	Sedang	44- 58
$X < (\text{Mean} - \text{SD})$	Rendah	$X < 44$

Rumusan di atas dapat diketahui bahwa skor skala pada perilaku agresif dikatakan tinggi jika skor lebih besar dari 58, dikatakan sedang jika skor antara 44 sampai 58 dan dikatakan rendah jika skor lebih kecil dari 44. Adapun hasil presentasi variabel perilaku agresif lebih jelas dapat dilihat pada tabel

**Tabel 16**

**Hasil Presentase Variabel Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Perilaku Agresif	Tinggi	$X > 58$	8	20%
	Sedang	44 – 58	28	70%
	Rendah	$X < 44$	4	10%
Jumlah			40	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen paling tinggi pada kategori sedang dengan nilai presentasi 70% dengan jumlah responden 28. Kategori tinggi memiliki presentasi 20% dengan jumlah 8

responden, sedangkan pada kategori rendah memiliki presentasi sebesar 10% dengan jumlah responden sebanyak 4 responden.

## **2. Uji Asumsi**

Analisis regresi didasarkan pada asumsi adanya hubungan linear antara variable kriteria dan variable predicator sehingga disebut regresi linear (Hadjar, 2017:200). Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian linearitas, normalitas dan homogenitas sebagai berikut :

### **a. Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian dapat dilakukan pada program SPSS (Statistical Product and Service Solution) 20.0 dengan menggunakan Test for Linearity pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (linearity) kurang dari 0,05

(Prayitno, 2010: 73). Adapun uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 17**

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku agresif* Intensitas	Between Groups	(Combined)	1136,917	18	63,162	1,791	,100
		Linearity	320,752	1	320,752	9,095	,007
		Deviation from Linearity	816,165	17	48,010	1,361	,249
		Within Groups	740,583	21	35,266		
Total			1877,500	39			

Dari data diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Deviation from linearity sebesar 0,249. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan perilaku agresif terdapat hubungan linear.

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan sebagai syarat untuk analisis regresi,

berguna untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Analisis regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Latan dan Temalagi 2013: 56). Kriteria pengujian ini yaitu apabila data dikatakan normal jika hasil uji menunjukkan pada nilai signifikansi  $> 0,05$ . Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov Smirnov Test. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada table sebagai berikut

**Tabel 18**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Intensitas	perilaku agresif
N		40	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	41,35	50,75
	Std. Deviation	5,968	6,938
Most Extreme Differences	Absolute	,146	,125
	Positive	,091	,079
	Negative	-,146	-,125
Kolmogorov-Smirnov Z		,926	,793
Asymp. Sig. (2-tailed)		,357	,555

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa data pada kedua variabel

berdistribusi normal dengan nilai Asymp. Sig. (2tailed) pada variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebesar  $0.357 > 0.05$  (Normal) dan pada variabel perilaku agresif sebesar  $0.555 > 0.05$  (Normal).

c. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan homogeneity of variace yang diperoleh dari nilai Levene statistic dengan menggunakan bantuan SPSS 20.0. Uji ini memiliki ketentuan bahwa variansi dari setiap kategori dikatakan sama jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$  (Ghozali, 2001: 6970). Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solutions) 16.0 di peroleh hasil sebagaimana table berikut :

Tabel 19

**Test of Homogeneity of Variances**

perilaku agresif

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,426	7	21	,247

Hasil Uji Homogenitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi di ketahui sebesar 0.247 yang artinya mempunyai signifikansi diatas 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel data pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen memiliki varian yang sama (homogen).

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data. Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan yaitu dengan menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 20.0. Analisis regresi sederhana pada dasarnya suatu studi

untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Ada dua komponen yang harus dipenuhi dalam analisis regresi, yaitu signifikansi uji F dan koefisien determinasi (R-Squares) (Latan dan Temalagi 2013: 80). Uji hipotesis ini dilakukan setelah uji asumsi dilakukan dan hasil uji asumsi terpenuhi. Uji hipotesis akan menghasilkan sebuah temuan, apakah hipotesis yang diajukan diterima atau hipotesis yang diajukan di tolak. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen. Setelah dilakukan analisis dengan teknik analisis sederhana penelitian ini menghasilkan temuan sebagaimana tabel berikut

**Tabel 20**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	237,314	1	237,314	7,830	,008 <sup>b</sup>
Residual	1151,786	38	30,310		
Total	1389,100	39			



- a. Dependent Variable: perilaku agresif
- b. Predictors: (Constant), Intensitas

Hasil analisis data mengenai pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di rumah singgah empati menunjukkan koefisien pengaruh F sebesar 7,830 dengan nilai signifikansi (pvalue) 0,008. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan keagamaan maka semakin rendah perilaku agresif anak jalanan, sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan keagamaan maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

Adapun besarnya pengaruh variabel X terhadap pengaruh variabel Y dapat dilihat dari nilai R square sebagaimana tabel 5.5

**Tabel 21**  
**Out Put Uji R Square**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,413 <sup>a</sup>	,171	,149	5,505

a. Predictors: (Constant), perilakuagresif

b. Dependent Variable: intensitaskeagamaan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai R square sebesar 0,171 menunjukkan besarnya intensits mengikuti bimbingan keagamaan dalam mempengaruhi perilaku agresif sebesar 17,1% adapun sisanya 82,9% dijelaskn oleh variabel-variabel diluarpenelitian seperti : faktor biologis, faktor belajar sosial, faktor lingkungan dan faktor amarah (Davidiff 2002:245-247)

**Tabel 22**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,880	7,173		4,305	,000
	Intensitas	,481	,172	,413	2,798	,008

a. Dependent Variable: perilakuagresif

Tabel dari analisis data di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-hitung variabel perilaku agresif (variabel Y) sebesar 4,305 dengan signifikansi 0.000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan keagamaan berpengaruh terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Kabupaten Kebumen.

## **B. Pembahasan**

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dengan tingkat perilaku agresif. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai F sebesar 7,830 dan nilai signifikansi (pvalue) 0,008 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan dengan nilai R square sebesar 0,171 yang menunjukkan pengaruhnya sebesar 17,1%. Adapun sisanya 82,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Seperti: faktor sosial ekonomi, kondisi perumahan yang buruk dan tingkat pendidikan yang rendah (Cornell dalam

Berkowitz, 1999: 58) faktor biologis, faktor belajar sosial, faktor lingkungan dan faktor amarah (Davidiff, 2002:245-247).

Perbedaan tingkat pendidikan memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman pada masing-masing anak jalanan. Anak jalanan dengan lulusan SMA lebih mudah bergaul dengan anak jalanan lainnya dibandingkan SMP dan SD. Pemahaman terhadap materi bimbingan keagamaan juga dipengaruhi oleh strata pendidikan, anak jalanan yang lebih dewasa akan mampu menelaah apa yang diharapkan oleh pembimbing atau konselor. Walaupun terkadang, intensitas dalam mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih dimiliki mereka yang masih usia dini karena cenderung lebih bersemangat dengan imbalan sederhana misalnya: tambahan snack pada waktu selesai kegiatan keagamaan bagi mereka yang rutin mengikuti bimbingan keagamaan dengan datang paling awal. Hal ini yang sering disepelekan bagi mereka anak jalanan yang dewasa.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh antara pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di rumah singgah empati kabupaten

kebumen. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi intensitas mengikuti keagamaan maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti keagamaan maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

Menurut Yasin, 1997:299 intensitas dapat diartikan dengan sungguh-sungguh melakukan usaha (daya usaha) untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian, salah satu cara untuk menurunkan perilaku agresif anak jalanan yakni dengan meningkatkan intensitas mengikuti bimbingan keagamaan keseharian di rumah singgah empati untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist sebagai pegangan utama pelaksanaan bimbingan keagamaan. Pembimbing atau konselor memberikan penyadaran dari dalam diri masing-masing anak jalanan sehingga kesadaran untuk berbuat baik, menjalankan ma'ruf dan meninggalkan mungkar bersumber dari diri sendiri dan bukan merupakan paksaan dari pihak lain.

Fenomena remaja yang semakin memprihatinkan dari sisi moral sebagai akibat dari pergeseran nilai, mengakibatkan individu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma maupun hukum yang berlaku.

Beberapa individu bahkan sengaja menghilangkan kedudukan norma dan hukum. Salah satu contohnya adalah anak jalanan. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak merupakan bagian unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Seorang ibu atau bapak untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridhoi Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila (Daradjat, 1983: 57).

Kelompok remaja yang ingin hidup tanpa ada aturan yang mengikat dirinya. Hal ini mengakibatkan mereka kehilangan pegangan atau kendali karena keinginan untuk mengejar sesuatu sebagai tujuan hidup. Menghalalkan segala cara, bahkan merampas dan menyakiti orang lain

Sikap seseorang yang cenderung negatif, seperti halnya menyakiti dan merugikan orang lain akan menciptakan hubungan yang tidak baik dengan Allah

maupun sesama manusia dan lingkungannya. Individu tersebut merasa terombang-ambing dalam kehidupannya. Hal tersebut menyebabkan individu akan melakukan perilaku yang cenderung menyakiti orang lain karena tidak memiliki pegangan untuk pedoman hidup.

Perilaku seseorang yang menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun non fisik sering disebut dengan perilaku agresif. Hal ini menjadi ancaman bagi orang lain. Salah satu cara untuk bisa menurunkan perilaku agresif anak jalanan adalah dengan memberikan bimbingan keagamaan secara rutin dan terus menerus sampai ada perubahan yang positif.

Bimbingan keagamaan diperlukan agar seseorang tidak kembali terjerumus dalam keadaan yang hina. Seseorang yang mempunyai masalah dibantu untuk bisa menyelesaikan permasalahan dengan tujuan orang tersebut mampu menyadari potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu hidup dengan baik dan berguna bagi orang lain. Bimbingan keagamaan pada dasarnya merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada orang atau sekelompok orang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan dalam

hidupnya agar mampu mengatasi permasalahan dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Prayitno dan Erman Amti, 1999:99).

Menurut Arno F. Wittig (1981 : 298) tujuan dari perbaikan perilaku (*behavior therapy*) adalah “to control responding in order to improve a person’s well-being.” (untuk mengontrol atau membimbing seseorang yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik.

Kegiatan bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Empati bertujuan untuk membantu anak-anak jalanan yang memiliki permasalahan dalam hidup sehingga mereka dapat menemukan jalan keluar dari masalah tersebut sehingga menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar, anak jalanan disadarkan akan kesalahan atau dosa-dosa yang telah mereka lakukan, sehingga timbul suatu penyesalan serta tekad untuk tidak mengulangi kembali perbuatan buruknya. Disadarkan akan peran dan kedudukan remaja sebagai calon penerus bangsa yang sesungguhnya. Penanaman sikap mandiri dan pantang menyerah kepada setiap anak jalanan yang ada di Rumah Singgah Empati agar kelak lebih tegar dan kuat serta ikhlas dalam menghadapi segala bentuk persoalan dalam kehidupan.



Menurut bapak Sukamsi kegiatan bimbingan keagamaan dilakukan secara rutin empat kali selama satu bulan seperti shalat lima waktu yang harus dikerjakan secara berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian terkait akhlaq, hafalan surat pendek. Hal ini bertujuan untuk membekali anak jalanan untuk belajar dan lebih mendalami agama. Bapak Sukamsi juga menjelaskan bahwa anak jalanan yang tadinya tidak mengenal agama dengan baik, setelah mendapatkan pelajaran keagamaan menjadi mengenal agamanya dengan baik. Ada pula ceramah tentang keagamaan dengan metode tanya jawab. Hal ini sekaligus melatih kepekaan serta keberanian dari masing-masing anak. Adanya bimbingan keagamaan juga menjadikan anak jalanan lebih terbuka dan mampu berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri (Sukamsi, Wawancara 10 Agustus 2019).

Dengan demikian, aktualisasi tujuan dari bimbingan keagamaan adalah mereposisikan anak jalanan sebagai manusia dengan hakikatnya sebagai manusia yang selaras dengan perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya (Arifin, 1994: 18). Mempelajari ajaran-ajaran

Islam menjadikan bekal supaya ada yang membentengi perilaku anak jalanan disaat terjerumus ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga perilaku anak jalanan akan sesuai dengan semestinya dan terhindar dari tindakan kriminal, termasuk perilaku agresi dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil observasi di Rumah Singgah Empati menunjukkan adanya perubahan akhlak anak jalanan, hal ini tampak pada keseharian anak jalanan yang berada di sana. Keseharian anak jalanan telah melakukan kewajiban sebagai hamba Allah seperti shalat lima waktu, kemampuan mengaji yang terus meningkat, yang awalnya tidak bisa mengaji bahkan sudah mampu menghafal surat-surat pendek dan surat Yasin. Selain itu mereka juga lebih mampu menerapkan sifat sabar. Hal ini nampak ketika berada pada antrian panjang untuk berwudlu, pembagian makanan dan pembagian sembako. Mereka mengantri dengan tertib tanpa ada keluhan. Hal-hal buruk yang biasanya dilakukan di jalanan dapat berkurang dengan mematuhi aturan-aturan yang ada di Rumah Singgah Empati.

Hal ini juga diakui oleh Ahmad Santoso, salah satu anak jalanan yang berada di Rumah Singgah Empati

Kabupaten Kebumen, yang menyatakan bahwa terjadi perubahan perilaku yang luar biasa sebelum dan sesudah berada di Rumah Singgah Empati. Banyak perilaku yang diperbaiki, serta lebih sabar dalam menghadapi permasalahan adalah salah satu manfaat dari proses bimbingan keagamaan (Ahmad Santoso, wawancara 24 Agustus 2019).

Sejalan dengan pendapat Ahmad, Nisa Aprilia (Anak jalanan yang berada di Rumah Singgah Empati) menjelaskan bahwa, ada perubahan yang cukup signifikan terhadap dirinya ketika melantunkan ayat-ayat Al-Quran kemudian mencoba mempelajari isi kandungannya. Ada perasaan menyesal bahkan ingin mengulangi waktu hingga dirinya tidak terjerumus ke dalam kelompok tersebut. (Nisa Aprilia, wawancara 24 Agustus 2019).

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber pedoman yang digunakan pembimbing dalam proses bimbingan keagamaan mengandung tuntunan-tuntunan akhlak mulia, dengan membacanya berarti seseorang telah berdzikir (mengingat Allah) serta akan mengenal aturan-aturan Allah. Sehingga dia akan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan.

Dengan demikian, uraian di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “intensitas mengikuti bimbingan keagamaan berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresif anak jalanan” dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis regresi yang diperoleh F hitung sebesar 7,830 dengan nilai signifikansi 0,008 dan F tabel sebesar 4,10 dengan nilai signifikansi 0,05. Nilai F hitung jika dibandingkan dengan F tabel maka dapat diketahui F hitung lebih besar dari pada F tabel ( $7,830 > 4,10$ ). Nilai signifikansi jika dibandingkan maka signifikansi F hitung lebih kecil dari pada signifikansi F tabel (sig.  $0,008 < 0,05$ ). Nilai *R square* sebesar 0,171 yang menunjukkan pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebesar 17,1%, adapun sisanya 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. adapun sisanya 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Seperti: faktor sosial ekonomi, kondisi perumahan yang buruk dan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini menunjukkan hasil positif, yaitu terdapat pengaruh positif intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen. Artinya semakin tinggi intensitas

mengikuti bimbingan keagamaan pelaksanaan maka semakin rendah perilaku agresifnya. Atau sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan keagamaan maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti mengadakan penelitian lapangan dan menganalisis data demi data yang diperoleh dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen”, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat intensitas mengikuti bimbingan keagamaan (Variabel X) terhadap perilaku agresif pada anak jalanan (Variabel Y) di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen. Nilai F hitung sebesar 7,830 dengan nilai signifikansi 0,008 dan F tabel sebesar 4,10 dengan nilai signifikansi 0,05. Nilai F hitung jika dibandingkan dengan F tabel maka dapat diketahui F hitung lebih besar dari pada F tabel ( $7,830 > 4,10$ ). Nilai signifikansii jika dibandingkan maka signifikansi F hitung lebih kecil dari pada signifikansi F tabel ( $\text{sig. } 0,008 <$

0,05). Nilai *R square* sebesar 0,171 yang menunjukkan pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebesar 17,1%, adapun sisanya 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini adapun sisanya 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Seperti: faktor sosial ekonomi, kondisi perumahan yang buruk dan tingkat pendidikan yang rendah (Cornell dalam Berkowitz, 1999: 58) faktor biologis, faktor belajar sosial, faktor lingkungan dan faktor amarah (Davidiff, 2002:245-247).

Dengan demikian, uji hipotesis tersebut menunjukkan hasil yang positif, yaitu menyatakan bahwa terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen dapat diterima. Artinya semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan keagamaan pelaksanaan maka semakin rendah perilaku agresifnya. Atau sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan keagamaan maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

## **B. Saran**

Demi meningkatnya mutu dalam penurunan perilaku agresif agar menjadi stabil, maka di bawa ini peneliti sampaikan beberapa saran-saran kepada pihak terkait, yaitu:

- 1). Untuk pengelola Rumah Singgah Empati diharapkan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pelayanan bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku agresif di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen agar dapat mewujudkan visi dan misi dan meningkatkan citra baik di masyarakat, sehingga masyarakat mampu turut serta memberikan bantuan dalam bentuk apapun untuk Rumah Singgah Empati.
- 2). Untuk anak jalanan, berdasarkan data penelitian yang diperoleh memberikan hasil yang signifikan terhadap penurunan perilaku agresif. Hal ini sangat baik dan harus dipertahankan. Dengan meningkatkan intensitas mengikuti bimbingan keagamaan maka anak jalanan akan lebih mampu mengontrol perilaku agresif dengan lebih baik.
- 3). Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik tentang perilaku



agresif anak jalanan disarankan agar mempertimbangkan variabel-variabel lain. Hal tersebut diharapkan untuk bahan evaluasi agar ada beberapa cara untuk dijadikan referensi untuk menurunkan perilaku agresif.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya hingga yaumul akhir, semoga peneliti serta pembaca termasuk salah satu dari mereka, amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan rendah hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti di masa yang akan datang. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzaky, 2002.*Konseling dan Psikoterapi Islam.*

Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Amin, Samsul Munir, 2010.*Bimbingan dan Konseling Islam.*

Jakarta: Amzah.

Anantasari, 2006.*Psikologi Sosial.*Jakarta: Gramedia.

Arikunto, Suharsimi,2003.*Dasar-Dasar Evaluasi*

*Pendidikan.*Jakarta: Bumi Aksara.

Ayuningtyas, “Agretivitas Anak Jalanan Korban Kekerasan

Fisik”, diunduh 28 September 2019 dari

<http://viewer.eprints.ums.ac.id/archive/etd/333>

Burhan Bungin, 2015.*Metodologi Penelitian*

*Kuantitatif.*Jakarta: kencana. hlm. 174

DuwiPriyatno, 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data dengan*

*SPSS.*Yogyakarta:MediaKom.hlm. 38.

- Faqih, A.R,2000.*Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*.  
Yogyakarta: UII Press.
- Faturrocman, 2006.*Pengantar Psikologi Sosial*.Yogyakarta  
: Pustaka.
- Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, 2011.*SPSS vs LISREL:  
Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*.Jakarta: Salemba  
Empat.
- Jalaluddin,2000.*Psikologi Agama*,Jakarta : PT. Raja Grafindo  
Persada, Edisi Revisi.
- J.P, Caplin, 2009.*Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT.  
Rajawali Pers.
- M. Burhan Bungin, 2009.*Metodologi Penelitian Kuantitatif:  
Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-  
ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Mu'tadin, 2000.*Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja.
- Musnamar, Thohari, 1922.*Dasar-dasar Konseptual Bimbingan  
dan Konseling islami*, Yogyakarta: UII Press.

- Prayitno, Erman Amti, 1999.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, 2001.*Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan, 2003.*Dasar-dasar Statistika*.Bandung: Alfabeta.
- Rita, Richard, dan Ernest, 1983. *Pengantar Psikologi*,  
Diterjemahkan: Nurdjannah. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Saifuddin Azwar, 2015. *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hlm. 5.
- Sears, Freedman, dan Peaplau, 1994.*Psikologi Sosial Jilid 3*.Jakarta: Erlangga.
- Sofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian, 2014*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.hlm. 144.
- Syofian Siregar,2015.*Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*.Jakrta: Bumi Aksara. hlm. 3.
- Sudjana, *Metode Statistik*, 2002.Bandung: PT Tarsito.

- Sutoyo, Anwar, 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Semarang : Citra Prima Nusantara
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Teguh Wahyono, 2009. *25 Model Analisis Statistik dengan SPSS 17, Elex Media Komputindo. Jakarta. hlm. 114.*
- Umi Kulsum, Mohammad Jauhar, 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Winny, “Masalah Anak Jalanan”, diunduh 15 Mei 2019 dari:  
<http://harjasaputra.wordpress.com/2019/05/15/masalah-anak-jalanan-1/>

Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta; Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 69.

Yatim Riyanto, 1996.*Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC

Wawancara Bapak Sukamsi (Ketua Rumah Singgah Empati) 10 Agustus 2019 di Rumah Singgah Empati

Wawancara Ahmad Santoso (Anak Jalanan di Rumah Singgah Empati) 24 Agustus 2019 di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen

Wawancara Nisa Aprialia (Anak Jalanan Rumah Singgah Empati) 24 Agustus 2019 di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen

## LAMPIRAN

### Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya duduk dibarisan paling depan ketika mengikuti bimbingan keagamaan				
2.	Saya mencatat semua materi-materi yang penting				
3.	Saya berkonsentrasi penuh mendengarkan setiap uraian yang disampaikan oleh pembimbing ketika mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan				
4.	Setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan saya selalu membaca kembali materi yang telah disampaikan oleh pembimbing				
5.	Saya mengikuti setiap kegiatan bimbingan keagamaan sampai selesai				
6.	Selama kegiatan bimbingan				

	keagamaan berlangsung, saya mengikuti dengan tertib				
7.	Saya mengikuti bimbingan keagamaan empat kali dalam satu bulan				
8.	Saya belum pernah absen dalam mengikuti bimbingan keagamaan				
9.	Saya berangkat mengikuti bimbingan keagamaan disaat ada paksaan dari pembimbing				
10.	Saya mengikuti bimbingan keagamaan hanya untuk menaati peraturan				
11.	Saya lebih suka berbicara dengan teman dari pada memperhatikan materi dalam kegiatan bimbingan keagamaan				
12.	Saya sengaja datang terlambat supaya tidak mengikuti bimbingan keagamaan secara penuh				
13.	Materi yang disampaikan oleh pembimbing biasa aja tidak ada				



	yang istimewa				
14.	Saya mengikuti bimbingan keagamaan secara rutin				
15.	Menurut saya, waktu pelaksanaan bimbingan keagamaan berlangsung terlalu lama				
16.	Ketika ada teman yang malas mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, saya akan menasehatinya				

### Skala Agresivitas Anak Jalanan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak segan-segan melukai musuh saya ketika sedang berkelahi				
2.	Saya berusaha bersikap tenang walaupun ada teman yang ingin memukul saya				
3.	Ketika ada teman yang tidak sengaja menginjak kaki saya, maka saya membalas menginjak				

	kakinya dengan lebih keras				
4.	Saya membentak orang yang lebih tua dari saya meskipun permasalahannya sepele				
5.	Ketika sedang marah, saya melampiaskan dengan cara memaki orang lain				
6.	Ketika ada teman yang berbicara kurang sopan kepada saya, muka saya langsung memerah				
7.	Ketika sedang marah kemudian ada orang yang menyapa, maka saya tidak membalas sapaan tersebut				
8.	Saya merasa iri dengan teman saya yang mendapatkan pujian dari orang lain				
9.	Saya merasa sangat cemburu ketika ada teman yang lebih sukses dari pada saya				
10.	Walaupun ada teman dengan sengaja melukai tubuh saya, maka				

	saya tidak membalasnya				
11.	Ketika ada orang yang tiba-tiba memukul badan saya, maka saya bertanya dengan kalimat yang baik untuk menyelesaikan permasalahan				
12.	Saya tidak membalas menendang walaupun ada teman yang sengaja menendang tubuh saya dengan begitu kerasnya				
13.	Ketika saya berbuat kesalahan terhadap teman kemudian dicaci maki maka saya tetap meminta maaf dengan kalimat yang baik				
14.	Ketika ada pembimbing yang sedang membentak saya, maka saya menyadari kesalahan				
15.	Dari pada menyakiti orang lain, saya lebih memilih untuk tidur pada saat marah				
16.	Saya tetap membalas sapaan dari teman walaupun saat itu saya				

	sedang marah				
17.	Saya belajar untuk tidak merasa dengki terhadap orang-orang yang jauh lebih berhasil dari saya				
18.	Saya berusaha tidak cemburu ketika ada teman saya yang lebih sukses dari saya				
19.	Saya lebih suka pergi kelaut atau tempat sepi untuk berteriak melampiaskan rasa marah saya				
20.	Saya memilih diam kepada orang yang saya benci, walaupun orang tersebut menyapa saya				

# Uji Validitas Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan

**Correlations<sup>a</sup>**

	VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012	VAR00013	VAR00014	VAR00015	VAR00016	TOTAL	
VAR00001 Pearson Correlation	1	.222	.076	-.020	.211	.274	.029	.072	.154	.147	.165	.111	.093	1.000	.219	.968	.485	
VAR00001 Sig. (2-tailed)		.169	.642	.901	.191	.067	.881	.698	.343	.365	.252	.497	.611	.000	.174	.000	.002	
VAR00002 Pearson Correlation		1	.413	.305	.296	.303	.303	.371	.507	.162	.044	.802	.844	.222	.517	1.350	.819	
VAR00002 Sig. (2-tailed)			.000	.001	.003	.003	.002	.000	.000	.219	.752	.000	.000	.000	.000	.000	.003	
VAR00003 Pearson Correlation			1	.465*	.076	.026	.468*	.325*	.400*	.100	.059	.340	.334	.076	.430*	1.139	.547*	
VAR00003 Sig. (2-tailed)				.003	.641	.919	.001	.041	.016	.513	.717	.037	.057	.642	.006	.000	.001	
VAR00004 Pearson Correlation				1	.169	.411	.848*	.318	.400*	-.160	-.121	.389	.356	-.920	.353*	-.074	.657*	
VAR00004 Sig. (2-tailed)					.296	.000	.000	.046	.001	.269	.455	.018	.023	.001	.000	.000	.003	
VAR00005 Pearson Correlation					1	.029	.045	1.300	.297	.269	.270	.000	.137	.211	.033	1.177	.362	
VAR00005 Sig. (2-tailed)						.887	.765	.423	.072	.069	.161	.590	.400	.191	.839	.273	.015	
VAR00006 Pearson Correlation						1	.556*	.171	.291	-.019	.119	.228	.198	.274	.175	.274	.573	
VAR00006 Sig. (2-tailed)							.000	.292	.899	.924	.464	.176	.226	.067	.261	.087	.000	
VAR00007 Pearson Correlation							1	.242	.516	-.231	-.091	-.295	.242	.029	.362	.259	.257	
VAR00007 Sig. (2-tailed)								.132	.017	.162	.897	.099	.132	.901	.015	.063	.003	
VAR00008 Pearson Correlation								1	.869	.962	.007	.927	.981	.072	.453	.000	.710	
VAR00008 Sig. (2-tailed)									.000	.572	.965	.000	.000	.858	.003	1.000	.003	
VAR00009 Pearson Correlation									1	.166	.073	.921	.890	.154	.668*	.092	.836*	
VAR00009 Sig. (2-tailed)										.229	.693	.000	.000	.342	.001	.000	.003	
VAR00010 Pearson Correlation										1	.447	.116	.198	.147	.056	.147	.334*	
VAR00010 Sig. (2-tailed)											.004	.464	.616	.365	.732	.395	.035	
VAR00011 Pearson Correlation											1	-.025	.039	.165	-.069	.127	.335	
VAR00011 Sig. (2-tailed)												.877	.955	.252	.567	.179	.034	
VAR00012 Pearson Correlation												1	.964	.111	.696	.043	.744*	
VAR00012 Sig. (2-tailed)													.000	.000	.000	.000	.000	
VAR00013 Pearson Correlation													1	.863	.420*	.009	.732*	
VAR00013 Sig. (2-tailed)														.001	.000	.955	.000	
VAR00014 Pearson Correlation														1	.219	.968	.485	
VAR00014 Sig. (2-tailed)															.174	.000	.002	
VAR00015 Pearson Correlation															1	.174	.968	
VAR00015 Sig. (2-tailed)																.174	.000	
VAR00016 Pearson Correlation																1	.174	
VAR00016 Sig. (2-tailed)																	.174	
TOTAL Pearson Correlation																	1	
TOTAL Sig. (2-tailed)																		.000

a. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

c. Listwise N=43

# Uji Validitas Perilaku Agresif Anak Jalanan

**Correlations<sup>a</sup>**

	VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012	VAR00013	VAR00014	VAR00015	VAR00016	TOTAL	
VAR00001 Pearson Correlation	1	.222	.076	-.020	.211	.274	.029	.072	.154	.147	.165	.111	.093	1.000	.219	.968	.485	
VAR00001 Sig. (2-tailed)		.169	.642	.901	.191	.067	.881	.698	.343	.365	.252	.497	.611	.000	.174	.000	.002	
VAR00002 Pearson Correlation		1	.413	.305	.296	.303	.303	.371	.507	.162	.044	.802	.844	.222	.517	1.350	.819	
VAR00002 Sig. (2-tailed)			.000	.001	.003	.003	.002	.000	.000	.219	.752	.000	.000	.000	.000	.000	.003	
VAR00003 Pearson Correlation			1	.465*	.076	.026	.468*	.325*	.400*	.100	.059	.340	.334	.076	.430*	1.139	.547*	
VAR00003 Sig. (2-tailed)				.003	.641	.919	.001	.041	.016	.513	.717	.037	.057	.642	.006	.000	.001	
VAR00004 Pearson Correlation				1	.169	.411	.848*	.318	.400*	-.160	-.121	.389	.356	-.920	.353*	-.074	.657*	
VAR00004 Sig. (2-tailed)					.296	.000	.000	.046	.001	.269	.455	.018	.023	.001	.000	.000	.003	
VAR00005 Pearson Correlation					1	.029	.045	1.300	.297	.269	.270	.000	.137	.211	.033	1.177	.362	
VAR00005 Sig. (2-tailed)						.887	.765	.423	.072	.069	.161	.590	.400	.191	.839	.273	.015	
VAR00006 Pearson Correlation						1	.556*	.171	.291	-.019	.119	.228	.198	.274	.175	.274	.573	
VAR00006 Sig. (2-tailed)							.000	.292	.899	.924	.464	.176	.226	.067	.261	.087	.000	
VAR00007 Pearson Correlation							1	.242	.516	-.231	-.091	-.295	.242	.029	.362	.259	.257	
VAR00007 Sig. (2-tailed)								.132	.017	.162	.897	.099	.132	.901	.015	.063	.003	
VAR00008 Pearson Correlation								1	.869	.962	.007	.927	.981	.072	.453	.000	.710	
VAR00008 Sig. (2-tailed)									.000	.572	.965	.000	.000	.858	.003	1.000	.003	
VAR00009 Pearson Correlation									1	.166	.073	.921	.890	.154	.668*	.092	.836*	
VAR00009 Sig. (2-tailed)										.229	.693	.000	.000	.342	.001	.000	.003	
VAR00010 Pearson Correlation										1	.447	.116	.198	.147	.056	.147	.334*	
VAR00010 Sig. (2-tailed)											.004	.464	.616	.365	.732	.395	.035	
VAR00011 Pearson Correlation											1	-.025	.039	.165	-.069	.127	.335	
VAR00011 Sig. (2-tailed)												.877	.955	.252	.567	.179	.034	
VAR00012 Pearson Correlation												1	.964	.111	.696	.043	.744*	
VAR00012 Sig. (2-tailed)													.000	.000	.000	.000	.000	
VAR00013 Pearson Correlation													1	.863	.420*	.009	.732*	
VAR00013 Sig. (2-tailed)														.001	.000	.955	.000	
VAR00014 Pearson Correlation														1	.219	.968	.485	
VAR00014 Sig. (2-tailed)															.174	.000	.002	
VAR00015 Pearson Correlation															1	.174	.968	
VAR00015 Sig. (2-tailed)																.174	.000	
VAR00016 Pearson Correlation																1	.174	
VAR00016 Sig. (2-tailed)																	.174	
TOTAL Pearson Correlation																	1	
TOTAL Sig. (2-tailed)																		.000

a. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

c. Listwise N=43

## Uji Reabilitas Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,786	17

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

## Uji Reabilitas Perilaku Agresif

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,752	21

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Intensitas	perilakuagresif
N		40	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	41,35	50,75
	Std. Deviation	5,968	6,938
Most Extreme Differences	Absolute	,146	,125
	Positive	,091	,079
	Negative	-,146	-,125
Kolmogorov-Smirnov Z		,926	,793
Asymp. Sig. (2-tailed)		,357	,555

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Test of Homogeneity of Variances

perilakuagresif

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,426	7	21	,247

### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Intensitas	40	26	28	54	1654	41,35	,944	5,968
perilakuagresif	40	34	30	64	2030	50,75	1,097	6,938
Valid N (listwise)	40							

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilakuagresif* Intensitas	Between Groups	(Combined)	1136,917	18	63,162	1,791	,100
		Linearity	320,752	1	320,752	9,095	,007
		Deviation from Linearity	816,165	17	48,010	1,361	,249
	Within Groups	740,583	21	35,266			
	Total	1877,500	39				

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	237,314	1	237,314	7,830	,008 b
Residual	1151,786	38	30,310		
Total	1389,100	39			

a. Dependent Variable: perilakuagresif

b. Predictors: (Constant), Intensitas

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,413 <sup>a</sup>	,171	,149	5,505

a. Predictors: (Constant), perilakuagresif

b. Dependent Variable: intensitaskeagamaan



**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,880	7,173		4,305	,000
	Intensitas	,481	,172	,413	2,798	,008

a. Dependent Variable: perilakuagresif

## Skor Hasil Angket Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan

	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15	p16	total
R1	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	41
R2	3	3	3	1	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	44
R3	4	4	1	2	3	2	2	4	4	3	2	4	4	4	3	3	47
R4	3	3	4	2	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	44
R5	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	2	2	50
R6	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	42
R7	3	4	4	2	2	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	47
R8	1	3	3	2	4	3	3	3	3	3	1	3	3	1	2	1	41
R9	2	1	2	1	3	2	2	3	1	2	3	1	2	2	2	2	34
R10	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	46
R11	2	1	3	2	1	4	3	2	1	2	2	2	2	2	1	2	36
R12	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	45
R13	4	4	2	2	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	2	4	48
R14	3	2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	4	38
R15	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	4	2	35
R16	2	3	3	2	2	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	2	44
R17	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	1	34
R18	3	3	4	2	2	4	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	44
R19	4	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	4	3	4	4	41
R20	3	4	4	2	3	4	3	4	4	2	4	4	4	3	3	3	54
R21	4	2	2	1	4	2	2	2	2	3	3	2	2	4	2	4	41
R22	3	3	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	44
R23	3	2	3	2	2	3	4	3	2	1	2	3	3	3	4	3	41
R24	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	46
R25	1	2	3	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	1	34
R26	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	42
R27	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	45
R28	4	3	2	2	4	4	2	3	3	2	3	3	3	4	3	4	46
R29	3	2	3	3	3	3	4	2	2	1	2	2	2	3	3	3	39
R30	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	37
R31	3	4	4	2	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	53
R32	1	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	34
R33	3	2	3	1	3	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	2	44
R34	2	4	3	2	3	3	3	4	4	2	2	4	4	2	3	2	45
R35	3	3	1	2	1	2	2	1	1	3	4	1	1	3	1	3	34
R36	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	45
R37	4	1	1	1	3	4	2	1	3	2	2	3	1	4	1	4	37
R38	3	1	2	1	1	2	1	2	1	3	2	2	2	3	3	3	33
R39	1	2	1	1	1	1	1	3	2	1	1	3	3	1	2	1	28
R40	2	2	1	1	1	1	1	3	2	1	1	3	3	2	2	2	31

# Skor Hasil Angket Variabel Perilaku Agresif Anak Jalanan

	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15	p16	p17	p18	p19	p20	total	
R1	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	56
R2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	52
R3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	61
R4	2	2	2	2	3	3	3	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	44
R5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	55
R6	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	52
R7	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	52
R8	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	55
R9	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	49
R10	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	42
R11	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	49
R12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
R13	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	61
R14	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	53
R15	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	52
R16	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
R17	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	55
R18	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	49
R19	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	50
R20	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	46
R21	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	50
R22	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	52
R23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
R24	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	1	2	1	2	2	2	2	44
R25	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	50
R26	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59
R27	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	52
R28	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	43
R29	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	1	3	3	2	3	45
R30	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	1	1	3	3	2	2	2	47
R31	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	64
R32	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	30
R33	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	58
R34	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	51
R35	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	1	1	3	3	3	3	3	53
R36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	58
R37	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	59
R38	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	40
R39	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	1	2	3	1	2	1	2	2	2	2	38
R40	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	44

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alvina Salsabila

NIM : 1501016071

TTL : Kebumen, 14 Maret 1997

Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan  
Islam

Alamat :Desa Adikarso, Kayuapu RT 01 / RW  
02 Kec. Kebumen Kab. Kebumen

Email : Alvina.Salsabilatok@gmail.com

Pendidikan :

1. SD Negeri 1 Adikarso
2. SMP Negeri 4 Kebumen
3. MAN 2 Kebumen
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang